PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN NASIONALISME

(Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya**)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Dirasah Islamiyah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Syifa'ul Asror
NIM: F02918335

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa'ul Asror

NIM : F02918335

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Syifa'ul Asror

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul "**PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN NASIONALISME (**Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya**)**" ini telah disetujui pada tanggal 11 Juli 2020.

Oleh:

PEMBIMBING I,

Dr. Zainul Hamdi, M.Ag.
NIP: 197205182000031002

PEMBIMBING II,

Dr. H. Suis, M.Fil.I.
NIP: 1962201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Syifa'ul Asror dengan judul "**PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN NASIONALISME (**Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya**)**" telah diuji pada tanggal 30 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Zainul Hamdi, M.Ag. (Ketua/Pembimbing I) :
2. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Sekretaris/Pembimbing II) :
3. Dr. H. Muhid, M. Ag. (Penguji I) :
4. Dr. Ainul Rofiq, M.Ag. (Penguji II) :

Surabaya, 17 Agustus 2020
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP:196004121994031001

LEMBAR PERYATAAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYIFA'UL ASROR
NIM : B02918335
Fakultas/Jurusan : STUDI ISLAM
E-mail address : syifaulasror55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN NASIONALISME (Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya**)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2020

Penulis

(Syi'faul Asror)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syifa'ul Asror, "Peran Kiai dalam Membangun Nasionalisme (Studi Pemikiran dan Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna dan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat Surabaya)".

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu 1). Bagaimana pemikiran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme? 2). Bagaimana peran KH. Ali Maschan Moesa membangun nasionalisme di pesantren luhur Al-Husna dan jemaat GPIB Surabaya? 3). Bagaimana implikasi pemikiran dan peran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di pesantren luhur Al-Husna dan jemaat GPIB Surabaya?

Penelitian dalam tesis ini termasuk jenis penelititan kualitatif dengan metode quasi kualitatif yang difokuskan pada peran dan pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di pesantren luhur Al-Husna dan jemaat GPIB Surabaya. Adapun instrumen pengumpulan data terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan teknik analisis model Miles dan Hubermen (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan, bahwa KH. Ali Maschan Moesa mendefinisikan nasionalisme merujuk pada kosa kata *al-qaumiyyah*, *al-ummah*, dan *ash-shu'ubiyyah* dengan menggunakan pendekatan objektivitas. Ia menegaskan bahwa nasionalisme dimaknai dengan rasa kebersamaan dalam keragaman dari setiap warna negara terhadap negaranya. Sementara itu, pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa termasuk tipologi yang bercorak paham nasionalisme moderat. Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di pesantren luhur al-Husna dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama adalah refleksi sejarah nasionalisme dan forum diskusi. Sedangkan peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di jemaat GPIB Surabaya terdiri dari dua peran, yaitu dialog lintas agama dan etnis dan pemateri seminar. Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme mencakup dua peran, yakni peran sabagai patron dan peran sabagai pialang budaya. Akan tetapi, peran yang lebih dominan adalah peran sebagai pialang budaya. Menurut hemat penulis, dalam bahasa yang lain memberikan determinasi bahwa manifestasi peran KH. Ali Maschan Moesa adalah peran substantif dan peran empiris. Adapun Implikasi pemikiran dan peran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya, yakni pertama menumbuhkan nasionalisme dan kedua adalah terbangunnya budaya toleransi umat beragama.

Kata Kunci: Nasionalisme, *al-qaumiyyah*, *al-ummah*, *ash-shu'ubiyyah,* patron, pialang budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Syifa'ul Asror, "The Role of Kiai in Building Nationalism (Study of Thought and Role of KH. Ali Maschan Moesa in Building Nationalism in Pesantren Luhur Al-Husna and Protestant Church Congregations in Western Indonesia in Surabaya)".

The formulation of the problems that are the focus in this study, namely 1). How about KH. Ali Maschan Moesa about nationalism? 2). How is the role of KH. Ali Maschan Moesa built nationalism in the sublime pesantren of Al-Husna and the Surabaya GPIB congregation? 3). What are the implications of thinking and the role of nationalism KH. Ali Maschan Moesa at the sublime boarding school Al-Husna and the Surabaya GPIB congregation?

Research in this thesis includes a type of qualitative research with a quasi-qualitative method that is focused on the role and thinking of KH nationalism. Ali Maschan Moesa at the sublime boarding school Al-Husna and the Surabaya GPIB congregation. The data collection instruments consisted of interviews, documentation, and observations with the analysis techniques of the Miles and Hubermen models (data reduction, data presentation, and drawing conclusions).

The findings in this study concluded that KH. Ali Maschan Moesa defines nationalism in reference to the vocabulary of al-qaumiyyah, al-ummah, and ash-shu'ubiyyah using the objectivity approach. He asserted that nationalism is interpreted by a sense of togetherness in the diversity of each color of the country towards his country. Meanwhile, nationalism thinking KH. Ali Maschan Moesa is a typology who has a moderate nationalism understanding. Role KH. Ali Maschan Moesa in building nationalism in the sublime pesantren of al-Husna can be mapped as follows. The first is a reflection of the history of nationalism and discussion forums. While the role of KH. Ali Maschan Moesa in building nationalism in the GPIB Surabaya congregation consisted of two roles, namely interfaith and ethnic dialogue and seminar presenters. The role of KH. Ali Maschan Moesa in instilling nationalism includes two roles, namely the role of patron and the role of cultural broker. However, the more dominant role is the role as a cultural broker. In the opinion of the author, in other languages provide determination that the manifestation of the role of KH. Ali Maschan Moesa is a substantive and empirical role. As for the implications of thinking and the role of nationalism KH. Ali Maschan Moesa in the noble boarding school Al-Husna and the Surabaya GPIB congregation, the first to grow nationalism and the second is the building of a culture of religious tolerance.

Keywords: Nationalism, al-qaumiyyah, al-ummah, ash-shu'ubiyyah, patron, cultural broker.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Pernyataan Keaslian ii

Lembar Persetujuan iii

Pengesahan Tim Penguji iv

Lembar Pernyataan Publikasi.....v

Lembar Transliterasi vi

Halaman Persembahan viii

Abstrak x

Abstract xi

Daftar Isi xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. . Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 16
C. Rumusan Masalah 17
D. . Tujuan Penelitian..... 18
E. Kegunaan Penelitian 18
F. Penelitian Terdahulu 20
G. . Metode Penelitian 23
H. Sistematika Pembahasan 27

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL 29

A. Nasionalisme 29
1. Sejarah Nasioanlisme 29
2. Penngertian Nasionalisme 34
3. Unsur-unsur Nasionalisme 40
4. Bentuk-bentuk Nasionalisme 41
5. Nasionalisme Perspektif Islam 43
6. Nasionalisme Perspektif Nasrani 47
B. Peran Keumatan Kiai 49
1. *Cultural Broker* 49
2. *Patron*..... 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III BIOGRAFI KH. ALI MASCHAN MOESA 55

A. Biografi KH. Ali Maschan Moesa 55
   1. Riwayat Hidup Ali Maschan Moesa 55
   2. Histori Pendidikan 56
   3. Riwayat Organisasi dan Karier 59
   4. Karya Ali Maschan Moesa 61
B. Selayang Pandang Pesantren Luhur Al-Husna dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) 63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68

A. Pandangan Nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa 68
B. Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun Nasionalisme 82
   1. Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna 82
   2. Membangun Nasionalisme di Jemaat GPIB Surabaya 91
C. Implikasi Pemikiran Nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di Al-Husna dan GPIB..... 106
D. Penutup 118

BAB V PENUTUP..... 124

A. Simpulan 124
B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA 128
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbincangan tentang nasionalisme dan kiai layak menjadi sebuah tema yang masih menarik. Dalam konteks ini, para kiai pesantren terutama yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama secara umum memiliki pandangan yang positif terhadap nasionalisme. Kontribusi tokoh Nahdlatul Ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak bisa dipandang sebelah mata. Berbagai kajian yang membahas tentang kiprah para kiai Nahdlatul Ulama dalam politik kebangsaan telah banyak mengisi literatur kiai sebagai aktor perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Misal, karya Syamsul Munir Amin berjudul *Percikan Pemikiran Kyai*. Buku tersebut mengandung perbincangan tentang kebangsaan dan mengembangkan karakter Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang inklusif, adaptif, dan fleksibel.[1]

Literatur lain yang ditulis oleh Zurhi Misrawi membicarakan tentang pemikiran Islam kebangsaaan kiai Hasyim dalam buku yang berjudul *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Dalam kajian ini, perhatian besar kiai Hasyim Asy'ari pada keadaan bangsa ditunjukkan dalam upayanya mendirikan koperasi, memberdayakan kaum

[1]Ahidul Asror, " Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi" Institut Agama Islam Negeri Jember, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 6, Nomor , Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dan mendirikan organisasi.[2] Senada dengan uraian di atas, Andree Feillard dalam Ahidul Asror menuturkan bahwa Nahdlatul Ulama telah berhasil melakukan proses pengkonsolidasian antara Islam dan Negara. Keberadaan Nahdlatul Ulama juga telah berhasil mengadaptasikan ragam doktrin Islam terhadap negara bangsa untuk menghindari munculnya disintegrasi bangsa. Diskursus pemikiran Islam kebangsaan kiai ditunjukkan dengan kegigihan menyosialisasikan pentingnya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mengalami ancaman dari ragam gerakan separatis.[3] Pemahaman atas pentingnya menjaga kesatuan dan cinta tanah air merupakan bagian dari keyakinan yang harus selalu ditanamkan. Sehingga, lahir semboyan cinta tanah air bagian dari iman menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[4]

Sejarah mencatat, bahwa keberhasilan Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemardekaan tidak terlepas dari peran besar kiai. Menurut Supriadi, kiai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, melainkan juga diakui sebagai pemimpin masyarakat.[5] Kiai sebagai orang yang dipercaya dan memiliki pengaruh serta peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama maupun menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

---

[2] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

[3] Ahidul Asror, " Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi" Institut Agama Islam Negeri Jember, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 6, Nomor , Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 383-403.

[4] Hamidulloh Ibda, ''Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme" STAINU Temanggung, *Internasional Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Volume 19 No. 2 2017, DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740, 251.

[5] Supriadi, *Kyai Dan Priyai Di Masa Transisi* (Surakarta: Yayasan Pusataka Cakra, 2001), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi umat Islam, kiai tidak hanya saja dinilai sebagai pemimpin formal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifkasi penerus nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, para kiai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakatnya, termasuk lingkungan berbangsa-negara.[6] Peran kiai dalam melayani kehidupan sosial masyarakat dapat berwujud pemberian petuah atau nasehat, penengah dalam perselisihan sosial, serta pembelaan terhadap kepentingan masyarakat.[7]

Horikosi menyatakan, bahwa dalam konteks dinamika modernitas peran kiai adalah patron kelompok Islam yang berusaha mengartikulasikan kepentingan rakyat. Hal demikian karena para kiai berada pada posisi sebagai pengantar dalam menjalin hubungan dengan dunia luar.[8] Dalam konteks yang sama, Geertz dalam Turmudi menjelaskan, bahwa kedudukan kiai telah memainkan peran peranata bagi umat Islam dengan memberikan pemahaman apa yang terjadi di tingkat nasional. Masyarakat menaruh keyakinan kiai sebagai pembina spiritual, moral keagamaan, serta melindungi dari ancaman-ancaman dunia luar.[9] Kiai adalah seorang pemimpin pergerakan. Secara aktif, kiai membangun semangat bergerak di kalangan masyarakat terutama tentang harga diri sebagai suatu bangsa.[10]

Bukti peran aktif kiai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah terbentuknya tentara Hisbullah-Sabillah, partisipasi KH. Abdul Wahab

---

[6] Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan* (Jakarta: P3M, 1986), 192.
[7] *Kyai Dan Priyai Di Masa Transisi*, 156.
[8] Hiroko Horikosi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232.
[9] Endang Turmidi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 14.
[10] Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), VII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbullah memimpin langsung perjuangan "Barisan Ulama Mujahidin" di medan perang,[11] serta keterlibatan KH. Wahid Hasyim dalam Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).[12] Selain itu, deklarasi oleh KH. Hasyim Asy'ari yang menganjurkan *jihad fi sabillah* atau lebih dikenal dengan sebutan fatwa resolusi jihad menjadi pembangkit semangat pertempuran heroik 10 November 1945 di Surabaya. Isi resolusi jihad tersebut salah satunya adalah menetapkan hukum wajib untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.[13] Fakta Resolusi jihad tersebut, menjadi bukti kuat kecintaan ulama terhadap bangsa dan menegaskan betapa pentingnya menjaga, mempertahankan, dan menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai keagamaan tidak hanya di kalangan masyarakat muslim, namun juga di masyarakat nonmuslim. Masing-masing agama dalam ajarannya mengajarkan tentang nasionalisme. Dalam ajaran Kristen semangat nasionalisme dimuat dalam Roma 12: 1-21.[14] Katolik, tertuang dalam dokumen KWI, ''umat Katolik Indonesia dalam masyarakat pancasila''. Hindu, nilai pancasila tertuang dalam ''panca sradha, tattwam asi, vasudewa kuttumbakam, dan tri kaya parisuda''.[15] Relasi Kristen dan

---

[11] Ibid., IX.
[12] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 1.
[13] M. Mansyur Amin, *NU & Jihad Politik Kenegaraan* (Yogyakarta: Al-Amien, 1996), 100.
[14] Suci Zulfiyana, https://www.nu.or.id/post/read/98023/menyikapi-generasi-muslim-berkarakter-nasionalis (diakses 12 Februari, 2020).
[15] Saptian, Agam, http://indonesiabaik.id/infografis/nasionalisme-religius, (diakses 23 Februari, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme berakar pada dua hukum kasih. Pertama adalah kasih kepada tuhan. Dan kedua kasih kepada sesama manusia. Dalam bagian ini, nasionalisme berakar pada ide tentang kelompok yang dihayalkan (*imagined community*). Hal ini disebabkan belum adanya ikatan yang menyatukan orang, agama, suku, dan kelompok, maka pertalian tersebut ialah perasaan akan adanya kelompok yang dihayalkan dan menyatukan berbagai perbedaan dalam kesatuan kebangsaan.[16] Pandangan Kristen tentang nasionalisme ialah nasionalisme humanistik (*humanistic nationalism*). Nasionalisme yang meletakkan dasar kemanusian sebagai tujuan pendirian negara bangsa (*nation-state*).

Nasionalisme di kalangan Kristen menekankan nilai keadilan sosial sebagai perwujudan utama dari politik. Wujud implementasi dari faham tersebut adalah kalangan Kristen melepaskan diri dari paham pietisme (kesalehan personal). Pandangan nasionalime humanistik ini lahir dari hukum kasih yang bersifat subtantif. Pemahaman ini mendasari semua prinsip teologis, termasuk pandangan atas hubungan agama dan negara.[17] Dengan demikian, kalangan Kristen mengajukan konsep *the kingship of God* (prinsip-prinsip kekuasan tuhan) sebagai konsep kenegaraan Kristen. Berdasarkan rumusan Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) pada tahun 2009, bahwasanya gereja memiliki tanggung jawab politik dalam artian berperan aktif dalam

---

[16] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 100.
[17] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengupayakan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan memperjuangkan keseimbangan antara keadilan (*justice*), kekuasan (*power*), dan kasih (*love*) untuk membangun kesejahteraan bersama.[18]

Nasionalisme lahir di Indonesia pada saat kolonialisme merajalela. Hal ini berwujud dalam bentuk ketidakadilan, keserakahan, penindasan, pelecehan, diskriminasi, dan pencabutan atas hak asasi manusia. Nasionalisme Indonesia dibentuk dengan tujuan mewujudkan bangsa yang merdeka dan bebas dari kungkungan kolonialisme. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia adalah alat pemersatu untuk mengusir penjajah atau kolonialisme. Nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Proklamasi kemardekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan sekaligus pertanda kemerdekaan Indonesia sebagai negara yang bebas dari penjajahan, berdaulat, dan mandiri. Sehingga, pada tanggal 18 Agustus disahkan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi kekuatan dan simbol revolusioner yang memuat persamaan dan persaudaraan.[19]

Berbicara mengenai nasionalisme, L. Stoddard dalam Badri Yatim memberikan pengertian bahwa nasionalisme adalah keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persenol, sehingga mereka membentuk kebangsaan. Dalam artian, nasionalisme adalah rasa

[18] Richard M. Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia, Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 93–96.
[19] George, Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Di Indonesia* terjemahan Nin Bakdi Soemanto *Refleksi Pergumulan Lahirnya Pancasila Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebangsaan yang menusiawi sebagai wujud suatu bangsa.[20] Senada dengan ungkapan di atas, Bung Karno mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial dan anti kolonialisme (*socio-nasionalism*). Nasionalisme yang mewujudkan penghormatan, penghargaan, toleransi kepada suku atau bangsa lain.[21]

Menelaah makna nasionalisme tersebut, Thung Ju Lan dan M. Azzam Manan memberikan penjelasan dengan cukup menarik. Pertama, nasionalisme mereflesikan sejarah, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa. Aspek historis yang dikandungnya menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama. Kedua, yaitu dimensi waktu. Mengutip pidato Juwono Sudarsono, bahwa persoalan nasionalisme Indonesia hanya pada bagaimana mengisi ulang agar selaras dengan perkembangan zaman.[22]

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, tentu hal ini membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Di satu sisi menjadi peluang, namun di sisi lain juga menjadi tantangan, menghadirkan dampak positif sekaligus dampak negatif. Perubahan di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial dan budaya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme pada suatu bangsa.[23]

---

[20] Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.
[21] Evayatun Ni'mah. "Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding*"*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Jurnal Humaniora* Volume 2, No 1, September 2017, An-Nas; ISSN: 2549-676X, E-ISSN: 2597-7822.
[22] Thung, Ju Lan dan M. Azzam Manan, *Nasionalisme Dan Ketahanan Budaya Indonesia Sebuah Tantangan* (Jakarta: LIPI Press, 2011), 7.
[23] M HusinAffan and Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi" 3 (2016): 55–72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhawatiran terjadinya perpecahan dan tercerai berainya negara kesatuan ditandai dengan seringnya terjadi konflik antar etnik, antaragama bahkan munculnya ancaman disintegrasi bangsa lainnya. Hal ini menjadi salah satu indikasi melunturnya rasa nasionalisme.[24]

Di Indonesia hal itu meyebabkan timbulnya berbagai problem kemanusiaan dan kemasyarakatan. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada Mei 1998, Indonesia memasuki era reformasi dalam segala bidang. Namun, dalam era ini juga terjadi peningkatan disintegrasi bangsa secara bersamaan, yaitu disintegrasi vertikal dan horisontal. Disintegrasi vertikal seperti konflik sosial antar ras dan konflik daerah dan pusat. Sedangkan disintegrasi horisontal adalah konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan. Sudah barang tentu dua macam disintegrasi tersebut pada gilirannya megancam rasa nasionalisme dan hancurnya negara-bangsa *(nation-state)* Indonesia.[25]

Konflik yang berkepanjangan sampai saat ini adalah kasus bom bunuh diri dan gerakan separatis. Fenomena gerakan fundementalis keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini disibukan oleh kasus paham Islam radikal. Di antara dari sekian kelompok yang menolak NKRI adalah Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Imam JAT Abu Bakar Ba'asyir secara jelas dan tegas menentang kebijakan penerapan azas pancasila dan memandang NKRI sebagai negara kafir. Serta penguasanya adalah thagut karena tidak menegakkan hukum

[24] Miftahul Aliyah, "Aktulisasi Pemikiran Nasionalisme Dalam Pengembangan Indonesia Madani: Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Nasir Dalam Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan". (Disertasi-- Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2015). 2.
[25] Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam.[26] Kelompok lain yang menolak eksistensi NKRI adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang ingin menjadikan Indonesia menjadi sistem khilafah dan anti NKRI.[27]

Gerakan Islam radikal menjadi sorotan utama, karena aksi jihadnya yang ekstrem dan banyak menelan korban jiwa. Di Indonesia, serangan terorisme yang serupa dengan *lone wolf* juga telah terjadi berkali-kali. Seperti aksi bom bunuh diri di Mapolres Cirebon (2011), muncul bom bunuh diri di Mapolres Surakarta (2016), bom bunuh diri Thamrin (2016), bom bunuh diri di kampung Melayu (2017),[28] aksi bom bunuh diri tiga gereja di Surabaya (Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponogoro, dan Pantekosta Pusat Surabaya) terjadi pada Minggu 13 Mei 2018. Hingga aksi bom bunuh diri di Mapolresta Medan (2019).[29] Kasus ini menunjukan adanya konflik sosial antaragama. Selain itu, muncul pula kasus Wamena Papua yang menelan korban jiwa dan mencerminkan konflik antar sosial agama dan suku.

Terkait itu, hal penting yang begitu berkesinambungan ialah ajaran tentang persaudaraan (*ukhūwah*). Masalah *ukhūwah* pada saat ini menjadi sebuah urgensi untuk ditanamkan kembali kepada seluruh umat. Kitab suci mengajarkan, bahwa semua kaum beriman adalah saudara, maka harus selalu dicari jalan keluar untuk menyelesaikam pertikaian di antara sesama umat

---

[26] Asnawati Achmad Rosidi, *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan* (Jakarta: Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 321.
[27] Syaiful, Arif. "Kontradiksi Pandangan HTI atas Pancasila". *Jurnal Puskamnas* Universitas Bhayangkara. Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2016. 28.
[28] Masdar Hilmi, "Lone Wolf Dan Sinergi Deradikalisasi," *Jawa Pos* (Surabaya, 2019), Desember edition, sec. Opini, 4.
[29] Luthfia Ayu Azanella, https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretanaksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia?page=all (diakses 10 Oktober 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam melalui ishlah, yaitu usaha perdamaian dan perukunan kembali dengan rekonsiliasi. Selain itu, tidak dibenarkan untuk saling mencerca atau mengejek satu sama lain dan sebaiknya selalu berbaik sangka kepada sesama muslim.[30]

Konflik identitas agama dan kebangsaan menjadi sesuatu yang mendapat perhatian serius bagi sebagian negara, termasuk di Indonesia. Semestinya konflik indentitas agama tidak terjadi di Indonesia karena dua alasan, yaitu landasan historis perjuangan bangsa dan falsafah Pancasila. Landasan pertama adalah historis perjuangan bangsa, yaitu semangat kebangsaan dan agama saling berkaitan erat. Landasan kedua adalah landasan filosofis pancasila yang idealnya senantiasa dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Butir-butir Pancasila tidak membenturkan antara identitas agama dengan kebangsaan. Falsafah Pancasila menjadikan landasan agama sebagai identitas pokok kebangsaan.[31]

Adapun prinsip-prinsip kebangsaan dalam al-Quran dan as-sunnah, yaitu pluralisme (*ta'addudiyah*), perdamaian (*silm*), kontrol sosial (*amr ma'ruf nahy munkar*),[32] rekonsiliasi antar berbagai kelompok (*ishlah dzat al-bain*), cinta negara (*hubbu al-wathan min al-iman*), dialog antar semua elemen bangsa (*al-shuro*), persamaan derajat sesama bangsa (*al-musawa*), etika kepemimpinan nasional (*shurūt al-imām*), persatuan nasional (*al-ittihād at-*

[30] Muhammad Wahyu Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), 175.
[31] Masroer."Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia", Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga. Sosiologi Agama: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o), 235.
[32] Hasan Hanafi, *Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humenisme Universal* (Yogyakarta: IAIN Walisongo, 2007), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qawm), dan persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah Wathaniyah*)[33], persaudaraan sesama manusia di seluruh dunia (*ukhuwah bashariyah*), dan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*).[34]

Meneguhkan kembali ke semangat perjanjian Madinah (*mithsaq al-Madinah*). Perjanjian yeng terdiri dari 47 pasal ini adalah sebagai landasan bagi kehidupan berbangsa-bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah. Dalam piagam tersebut, diterangkan bahwa hubungan antara komunitas musim dan komunitas nonmuslim yang didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela yang teraniaya dan menghormati kebebasan beragama yang sekaligus menegaskan tidak adanya negara agama.[35]

Setelah melihat betapa pentingnya arti nasionalisme bagi keberlangsungan sebuah negara, tentu akan muncul gagasan untuk membangun dan memupuknya, agar tercipta sebuah negara yang utuh, berdaulat, dan kondusif. Hal yang menjadi tanggung jawab bersama adalah memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada generasi penerus bangsa. Berpijak dari Indonesia sebagai salah satu negara multi ras, suku, etnis, bahasa, agama dan budaya, maka urgensi penanaman kembali nasionalisme perlu dilakukan dengan cara menjalin kerjasama lintas agama. Kerjasama ini

---

[33] M. A. Sahal Mahfud, "NU Harus Membumi," *Majalah AULA PWNU Jatim*, 1999, 2.

[34] Dalam istilah Tri Ukhuwah tersebut disebut civil religion, yang berarti memosisikan agama menjadi aktor yang dominan dalam proses integrasi suatu bangsa. Ia mampu menjadi perekat (*sentrum*) dan pemersatu (*integrator*), bahkan mampu menjadi wadah bagi perdamaian (*treuga dei*) di suatu negara. Hal itu mengindikasikan bahwa tampilan agama di wilayah publik bukan hanya sebatas semangatnya saja, bukan pada bentuk-bentuk formalnya. Lihat Robert N. Bella dalam Moesa, *Beyond Believed*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 276.

[35] Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa diwujudkan dengan melibatkan pesantren dan gereja. Dalam beberapa dekade ini, kerjasama untuk membangun nasionalisme telah diwujudkan oleh salah satu Geraja (GKI Bogor Baru). Para pendeta telah mengembangkan gerakan kerukunan antara agama, salah satunya melalui pendirian badan sosial lintas agama yang diprakarsai oleh Pdt. Darwin Darmawan (GKI Bogor Baru), bekerjasama dengan kalangan muslim, terutama Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren.[36] Di kalangan pesantren sendiri, sosok Gus Dur sebagai kiai NU yang memiliki pemikiran Islam kebangsaan dan senantiasa mengajarkan nilai universal agama, nasionalisme, pluralisme dan mengedepankan sikap inklusif terhadap segala kemungkinan perbedaan.[37]

Pada sekala nasional, pemeliharan kemajemukan juga dilakukan di lingkungan perguruan tinggi bercirikan kristen. Misal, Institut Pendidikan Theologi (IPTH) Balewiyata Malang, mengembangkan Program Studi Intesnif Islam (SITI) yang kemudian dikembangkan menjadi studi intensif tentang Islam dan Kristen (SITIK). Program ini dilakukan melalui *live in* secara silang antara umat Islam dan Umat Kristen.[38] Kegiatan ini mewacanakan kekristenan yang ramah budaya lokal, sehingga mampu menopang dan memperkokoh bangunan negara bangsa Indonesia. Di atas wacana tersebut, mereka

---

[36] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 103.

[37] Ahidul Asror, " Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi" Institut Agama Islam Negeri Jember, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 6, Nomor , Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 389.

[38] Syaiful, Arif. "Misi Kristen dan Dampaknya Bagi Kemajemukan: Pandangan IPTh. Balewiyata Malang. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume 13, Nomor 1, Januari-April 2014, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pendidikan kewarganegaraan untuk umat Kristen, serta penguatan dialog lintas agama untuk merawat kemajemukan bangsa.

Merujuk dari beberapa bentuk kerjasama di atas, kalangan muslim pesantren memiliki komitmen teguh dalam penguatan politik kebangsaan dengan pemahaman keagamaan Islam yang komprehensif. Serta mempunyai komplimen yang begitu tinggi terhadap *local wisdom*.[39] Senada dengan ungkapan di atas, menurut Arraiyyah dkk, budaya yang dikembangkan dan dipertahankan oleh pesantren sesungguhnya berorientasi pada lima hal di bawah ini. Pertama adalah pendidikan Islam di pesantren mengajarkan nasionalisme. Kedua adalah pendidikan pesantren menanamkan ajaran-ajaran Islam yang toleran. Ketiga adalah pendidikan di pesantren mengajarkan Islam yang moderat, tidak ekstrem radikal dan tidak ekstrem liberal. Keempat, pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme). Dan kelima adalah pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang bersifat inklusif bukan ekslusif.[40]

Elemen yang begitu esensial dalam pesantren adalah kiai atau pengasuh. Dalam pesantren, kiai mempunyai peran sebagai pembimbing, pengajar pembina dan pimpinan tertinggi di pesantren dalam pembinaan ilmu keagamaan.[41] Seorang kiai memberi suri tauladan dalam upaya membangun kerjasama yang konstruktif dan menghindari dari perdebatan teologis yang

---

[39] Zainul Milal Bizawie, *Lasykar Ulama' Santri Dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tanggerang: Pustaka Kompas, 2014), 79.
[40] Muhammad Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam Mewujudkan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 119.
[41] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tenatang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu buntu. Kerjasama antaragama (*interreligious cooperation*) ini bisa berwujud pada kegiatan kemanusiaan, seperti halnya pengentasan kemiskinan, kobodohan, menjaga keamanan, menghargai dan menerima perbedaan, menjunjung tinggi toleransi dan menjaga keutuhan bangsa.[42] Oleh karena itu, pengaktualisasian nilai dan karakter luhur pancasila akan mempererat kerukunan dan membangun harmonisasi yang lebih interaktif bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif, akan tetapi saling menjaga keutuhan negara.

Pada konteks ini, sosok penting yang cukup berpengaruh dikalangan warga Nahdlatul ulama, dan memiliki pandangan nasionalisme tersebutlah nama KH. Ali Maschan Moesa. Ia merupakan salah satu tokoh lintas agama yang sering mengadakan diskusi kebangsaan antaragama, serta tidak jarang ia diundang sebagai narasumber di gereja. Salah satunya adalah Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Surabaya. Bentuk kerjasama yang pernah dilakukan adalah kegiatan *live in* antara santri dan pemuda Gereja. Dalam kegiatan tersebut, diadakan dialog dan praktik secara langsung interaksi sosial. Ia juga merupakan salah satu kiai pengurus Nahdhatul Ulama Jawa Timur dan mantan ketua Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Timur (PWNU) dua priode (1999-2008). Selain itu, KH. Ali Maschan Moesa juga pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

[42] Tarmizi Taher, *Membumikan Ajaran Ketuhanan Agama Dalam Transformasi Bangsa* (Jakarta: Hikmah, 2003), 45–46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, KH. Ali Maschan Moesa juga mengembangkan sikap menerima terhadap pluralitas yang merupakan bagian dari sunnatullah dan kenyataan yang tidak bisa dihindari apalagi mengingkarinya. Ia juga berkomitmen kuat untuk selalu mengajarkan sikap toleransi kepada semua santri dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan sikapnya yang selalu menerima multikulturalisme, keragamaan agama, budaya dan etnis yang berorientasi untuk keharmonisan kehidupan berbagsa dan bernegara yang pada gilirannya akan mendorong dan terwujudnya persatuan dan kesatuan.

KH. Ali Maschan Moesa dalam ceremahnya sering menekankan bahwa pentingnya menjaga nasionalisme persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini terbukti dari seringnya ia diundang sebagai pemateri di instansi negara, di antaranya adalah di kepolisian daerah Jawa Timur (POLDA Jatim), kantor wali kota Surabaya dan beberapa kampus. Hal lain yang menjadi bukti adalah banyaknya karya tulis dari KH. Ali Maschan Moesa yang mengangkat tema-tema tentang kebangsaan, seperti Kiai NU dalam Paradigma Politik Kebangsaan, Nasionalisme dalam Sejarah pemikiran Islam, dan Mendorong Masyarakat Memahami Pluralisme.

Melihat pentingnya keberadaan nasionalisme dalam keberlangsungan sebuah negara, penulis merasa perlu mengkaji topik ini untuk mengetahui lebih jauh pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme serta implikasi dari pemikirannya tersebut dalam membangun nasionalisme sebagai suatu hal yang dapat mengakomodasi persatuan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan batasan masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan identifikasi masalah yang akan mengerucut pada batasan masalah sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Pertama, realitas keterlibatan kiai dalam merebut kemerdekaan dan besarnya kontribusi kiai dalam menjaga keutuhan bangsa, serta partisipasi tokoh NU dalam pemikiran Islam kebangsaan telah mereka tunjukkan dengan kegigihan menyosialisasikan pentingnya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga lahir semboyan cinta tanah air bagian dari iman menjadi pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Kedua, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat besar melalui kiai pesantren yang memiliki garis keilmuan wawasan pemikiran Islam kebangsaan.

Ketiga, masifnya paham Islam yang radikal, mudahnya terpropokasi berita bohong dan semakin terkikisnya nilai-nilai kecintaan kepada tanah air, bahkan aksi terorisme yang mengatas namakan agama. Sehingga menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa Indonesia.

Keempat, kerinduan dan hilangnya pancasila dari komponen kehidupan bangsa. Pancasila sebagai *model for behavior* aparatur negara, pancasila sebagai *collective consciousness* bangsa, penegak hukum, Pancasila sebagai perekat warga negara, dan ideologi negara. Serta, urgensi menegakkan empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika dalam rangka mewujudkan bangsa yang cinta tanah air.

Kelima, begitu mudahnya kalangan remaja terdoktrin dan masuk jaringan terorisme, serta masifnya gerakan negara Islam masuk di kalangan masyarakat.

Keenam, primordialisme yang berlebihan dan maraknya tawuran di kalangan pelajar, antar warga kampung dan termasuk konflik etnis dan agama.

Batasan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah menelaah pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme serta implikasi dari idea nasionalismenya. Sehingga mengkaji pemikiran dan perannya merupakan salah satu upaya membangun, memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga Negara Kesatuhan Republik Indonesai sebagai wujud kecintaan pada tanah air.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian batasan masalah di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme?
2. Bagaimana peran KH. Ali Maschan Moesa membangun nasionalisme di kalangan santri pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana implikasi peran dan pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di kalangan santri pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti memiliki arah dan tujuannya dalam melalukan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme.
2. Mengetahui KH. Ali Maschan Moesa membangun nasionalisme di kalangan santri pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya.
3. Mengetahui implikasi pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di kalangan santri pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Di bawah uraian penjelasan manfaat penelitian ini meliputi dua aspek berikut:

Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Pertama, Mengangkat khazanah kearifan pesantren, terutama peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemikiran tokohnya yang sedemikian kaya, dalam hal ini terkait kontribusi besar pesantren dalam mengembangkan pemahaman kecintaan terhadap tanah air, sehingga lahir semboyan cinta tanah air bagian dari iman. Kedua, mengembangkan dan menerapkan pemikiran KH. Ali Maschan Moesa tentang Nasionalisme. Begitu menarik untuk dikaji secara intens pemikiran tersebut, karena fenomena tindakan kekerasan dalam berbagai bentuknya menjadi fakta sosial yang terus menyelimuti sepanjang kehidupan manusia, bahkan ada yang mengatasnamakan agama, seseorang melakuan tindakan kekerasan, kejahatan dan bahkan terorisme.

Ketiga, mengkontruksi kembali pemahaman nasionalisme dan problem ukhuwah yang semakin terpupus oleh paham-paham radikal dan budaya negatif dari luar, serta untuk lebih menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa dari maraknya isu-isu SARA (suku agama ras antar golongan) yang begitu sensitif. Dan keempat, memperkuat teori temuan-temuan yang sudah ada sebelumnya dalam bidang kajian keislaman, khususnya pemikiran para tokoh-tokoh ulama Nusantara tentang nasionalisme, relasi agama dan negara, kepemimpinan kiai dan tipologi kiai.

Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi pengasuh pesantren atau masyarakat luas dalam menerapkan paham nasionalisme dan semakin menambah keterbukaan pemikiran masyarakat tentang pentingnya membumikan rasa cinta tanah air serta menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji, maka penulis berupaya menelaah penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis mampu memposisikan dirinya kepada permasalahan yang belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya dan menghindari adanya kesamaan. serta ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian *Aktulisasi Pemikiran Nasionalisme dalam Pengembangan Indonesia Madani*: *Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Nasir dalam Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan.* Disertasi ini ditulis oleh Miftahul Aliyah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa munurut Natsir nasionalisme muncul karena semangat masa lalu dan masa sekarang, masa lalu meruapakan kenang-kenangan, sedangkan masa sekarang adalah cita-cita hidup bersama. Nasionalisme Natsir adalah nasionalisme relegius Islami yang mencita-citakan terbentuknya Indonesia yang Islami dan kehidupan bernegara yang diwarnai prinsip-prinsip Islam yang universal.[43]

Kedua, *Pendidikan Agama dan Nasionalisme: Studi Pada Sekolah Terpadu Di Jakarta* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Desertasi ini ditulis oleh Heni Lestari 2017. Hasil yang diperoleh dalam

[43] Miftahul Aliyah, "Aktulisasi Pemikiran Nasionalisme Dalam Pengembangan Indonesia Madani: Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Nasir Dalam Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan". (Disertasi-- Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitiannya adalah pendidikan agama yang diberikan secara integral di sekolah Islam Terpadu dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang meliputi empat pilar terdiri dari gotong royong, tolong menolong, musyawarah mufakat dan tolerransi.[44]

Ketiga, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi.* di FKIP Unsyiah 2016. Jurnal ini Menjelaskan bahwa salah satu mempertahankan rasa nasionalisme adalah dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai pancalisa dengan sebaik-baiknya dan memperkuat dan mempertahankan jatidiri bangsa agar tidak luntur.[45]

Keempat, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyat Wa Al-Targhib Al- Tarbiyah Wa Al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*. Di Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, konsep nasionalisme Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-Tahliyat Wa Al-Targhib Al- Tarbiyah Wa Al-Tahzib* mencakup unsur-unsur nasionalisme, yakni jiwa nasionalismedan kesetiaan tertinggi individu itu adalah pada nusa dan bangsa. Kedua, memberikan penghargaan yang tertinggi kepada pejuang pendiri bangsa.[46]

---

[44] Heni Lestari, "Pendidikan Agama Dan Nasionalisme: Studi Pada Sekolah Terpadu Di Jakarta". (Desertasi-- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
[45] HusinAffan and Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi," 65–72.
[46] Dian Safitri, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyat Wa Al-Targhib Al- Tarbiyah Wa Al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air". (Skripsi-- Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, *Diskursus Nasionalisme Dan Demokrasi Perspektif Islam*. Isi dalam jurnal ini adalah menyajikan penjelasan Nasionalisme dan demokrasi sebagai pemikiran politik yang dibawa oleh Barat menimbulkan respon intelektual yang bervariasi di dunia Islam. Kubu yang pertama dinyatakan oleh mereka yang menolak secara tegas konsep demokrasi dalam berbagai bentuk. Kelompok yang kedua menerima demokrasi berdasarkan pendekatan normatif bahwa Islam mengandung elemen-elemen ide demokrasi. Dan kelompok yang ketiga adalah mereka yang berdiri di tengah antara menerima dan menolak beberapa aspek demokrasi.[47]

Keenam, *Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Pendidikan Nilai Etika Sosial di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya*. Hasil penelitian ini adalah KH. Ali Maschan Moesa memiliki peran yang begitu besar, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai etika kepada santri dengan melalui pengajaran, istighosah dan forum diskusi.[48]

Setelah mempelajari dan menelaah berbagai karya yang telah ada sebelumnya, peneliti menganggap perlu meninjau kembal kajian tentang nasionalisme. Meskipun sudah banyak kajian yang telah membahas tema yang sedemikian, akan tetapi belum ada kajian yang membahas secara spesifik peran kiai dalam membangun nasionalisme yang mengkolaborasikan antara membangun nasionalisme di wilayah pesantren dan membangun nilai-nilai nasionalisme di Gereja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki corak yang

[47] Zetty Azizatun Ni'mah, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam". Jurnal Universum Vol. 10 No. 1 Januari 2016, 25-40 P-ISSN: 1978-6948 e-ISSN: 2502-8650
[48] M. Rizal, "Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam Pendidikan Nilai Etika Sosial di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya". (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan semangat mempertahankan keutuhan bangsa dan membumikan paham agama yang moderat. Hal inilah yang menjadikan penelitian tesis ini menarik untuk diangkat menjadi bagian penyempurna penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain penelitian kualitatif deskriptif (quasi kualitatif). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.[49]

Peneliti dalam ini memfokuskan pada peran dan pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa, maka dari itu peneliti menggunakan desain penelitian quasi kualitatif, yakni menguraikan dan mendeskripsikan secara mendalam pemikiran dan peran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di pesantren luhur Al-Husna dan jemaat GPIB Surabaya.

[49] Nana Syaodih Sukmadinta, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan yang disajikan melalui wawancara secara langsung. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.[50]

Sumber primer dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ali Maschan Moesa dan karya-karya tulisnya, baik berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Terkait penelitian ini, data yang akan dihimpun ialah data tentang pemikiran dan peran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan orang lain terkait pemikirannya dan dokumen yang ada kaitannya dalam penelitian. Selain itu, hasil wawancara dengan para ustadh, pendeta, pemuda geraja, santri dan alumni pesantren luhur Al-Husna Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Kuncoro pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer menggunakan wawancara dan

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216–218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuesioner, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi.[51] Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa langkah yang yang bersinggungan, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.[52]

Dalam prosesnya, penggalian data dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap beberapa pihak yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap kiai dan informan terkait penelitian ini. Sedangkan pendapat, pandangan pemikiran dan *life style* KH. Ali Maschan Moesa terekam melalui observasi aktivitas keseharian atau dari catatan lapangan (*fieldnotes*). Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan di *cross-check* silang sebagai informasi pembanding terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik trianggulasi.[53]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data penelitian kualitatif biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul. Baik data yang digali melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam hal ini, dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data, yaitu

[51] Mudrajad, Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga 2013), 158.
[52] H.B Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Subangsih Jurnal Penelitian* (Universitas Sebelas Maret, 1998), 19.
[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelirian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transkip, data dalam bentuk gambar, kemudian mereduksi data menjadi tema melalui proses pengodean dan menyajikan data dalam bentuk pembahasan.[54] Penelitian ini mengunakan analisis data model Miles dan Hubermen. Berikut ini tahapan-tahapan analisis tersebut:[55]

a. Tahap pertama adalah reduksi data. Tahap ini dilakukan sebagai proses pemilahan data, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data catatan-catatan lapangan. Alur ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam hal ini, reduksi data menjadi analisis untuk menajamkan, memangkas data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dalam penelitian ini reduksi data lebih difokuskan pada internalisasi nasionalisme yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut direduksi sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat menjawab rumusan masalah.
b. Tahap kedua adalah penyajian data. Setelah data direduksi, kemudian mengorganisir dan menyusun data, sehingga tersusun suatu pola hubungan yang semakin memudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif. Tahap ini dilakukan dengan

[54] John. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 251.
[55] *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 246–252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat sub-sub tema yang sesuai dengan fokus masalah sehingga data dapat disusun secara sistematis.

c. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti meyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yakni yang berkaitan dengan pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis dalam penelitian mengklasifikasikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis, antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan erat dan berkesinambungan.

Bab satu, pendahuluan, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah sebagai persoalan akademik yang akan dikaji dan dipecahkan dalam pembahasan ini, kemudian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahasa tentang kajian teori yang membahas tentang nasionalisme, nasionalisme dalam perspektif Islam, nilai-nilai nasionalisme, urgensi penanaman nasionalisme, kiai sebagai kultur broker dan patron dalam menanamkan nasionalisme.

Bab tiga, membahas tentang biografi tokoh yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini, yaitu Ali Maschan Moesa, bagaimana latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang kehidupannya dari mulai keluarganya, akademik, karir, karya-karya serta gerakannya.

Bab empat, membahas hasil analis penelitian mengenai pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa membangun nasionalisme di pondok pesantren luhur Al-Husna dan jemaat GPIB Surabaya, sehingga dapat diketahui karakteristik dan implikasinya.

Bab lima, yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Nasionalisme

1. Sejarah Nasionalisme

Sejarah nasionalisme bermula dari benua Eropa sekitar abad pertengahan. Kesadaraan berbangsa dalam pengertian (*nation-state*) dilandasi oleh gerakan reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther di Jerman. Pada saat itu, Luther yang menentang Gereja Katolik Roma dan menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau sehingga membangkitkan rasa kebangsaan Jerman.[56] Terjemahan ini membuka luas penafsiran pribadi yang sebelumnya merupakan hak eksklusif bagi mereka yang menguasai bahasa Latin, seperti para pastor, uskup, dan kardinal. Dengan demikian, implikasi yang ditimbulkan adalah kesadaran tentang bangsa dan kebangsaan yang memiliki identitas sendiri. Sebelum abad ke-17, tidak ada bangsa yang bersifat nasionalisme. Kebanyakan bangsa pada saat itu berbentuk kekuasaan kerajaan dan kekaisaran. Misal, kekaisaran Romawi, kekaisaran Spanyol, Kerajaan Prancis dan lain-lain.

Pada awal abad ke-17, terjadi perang antarsuku bangsa di Eropa. Perang tersebut berakhir dengan disepakatinya perjanjian Westphalia pada

[56] Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 8–9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1648. Perjanjian ini mengatur pembagian teritori dan daerah kekuasaan negara-negara Eropa yang masih dipertahankan sampai sekarang. Adapun negara bangsa (*nation-state*) lahir pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 akibat semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme yang muncul adalah nasionalisme romantik (*romantic nasionalism*) yang kemudian dipercepat oleh munculnya Revolusi Prancis dan penaklukan daerah-daerah selama era Napoleon Bonaparta. Pada waktu itu, beberapa gerakan nasionalisme lebih bersifat separatis karena kesadaran nasionalisme mendorong gerakan untuk melepaskan diri dari kekaisaran atau kerajaan tertentu.[57]

Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi belum ada kesepakatan mengenai dari mana asal mula dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang berpendapat bahwa nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan revolusi industri. Ada pula pendapat lain, bahwa manifestasinya pertama muncul di Inggris pada abad ke-17 ketika terjadi revolusi Puritan. Dari beberapa pendapat tersbebut di atas, ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Barat, kemudian menyebar ke Timur. Namun, beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang pada zaman yang lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh di atas bumi yang sama dengan peradaban Barat, yaitu dari bangsa-bangsa Ibrani dan Yunani Purba.[58] Ada tiga corak hakiki nasionalisme modern yang berasal dari bangsa Ibrani, yakni cita sebagai bangsa terpilih, penegasan bahwa mereka

[57] Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 61.
[58] Badri, Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama di masa yang akan datang.[59]

Di indonesia nasionalisme melahirkan pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Lahirnya nasionalisme Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keadaan rakyat sendiri yang begitu memprihatinkan pada masa tanam paksa. Nasionalisme Indonesia adalah hasil ciptaan masyarakat Indonesia yang majemuk, bukan ciptaan pemerintah Indonesia. Sebab, pemerintah hanya mewarisi upaya rakyat untuk menyatukan diri dalam bangsa (*nation*) Indonesia. Jadi nasionalisme Indonesia berangkat dari cita-cita kesatuan dalam pluralisme. Puncak kesatuan masyarakat Indonesia adalah ketika berkumpulnya *jong* untuk berembuk pada konggres pemuda Indonesia II (28 Oktober 1928). Pada saat itu, masyarakat berkumpul, berikrar, dan menyatakan tekad untuk berbangsa satu, yaitu bangsa Indonesia.[60]

Secara historis, semangat nasionalisme Indonesia sudah mulai tumbuh sejak berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Sebagai organisasi pertama yang disusun secara modern. Setelah itu, lahir Serekat Islam (SI) pada 1912 yang memiliki pengaruh lebih besar. Pada mulanya, organisasi ini berasaskan hubungan spiritual agama dan kepentingan

---

[59] Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti Dan Sejarahnya, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro* (Jakarta: Erlangga, 1984),14

[60] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan yang berkembang menjadi gerakan nasionalisme rakyat pertama di Indonesia.[61] Selanjutnya, lahir Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berpegang teguh pada prinsip sosialisme dan internasionalisme. Sesudah PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, terbentuklah Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli 1927 yang berideologi Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme.

Dari lahirnya beraneka ragam organisasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa nasionalisme Indonesia tumbuh dari perasaan senasib dan sependeritaan akibat penjajahan. Walaupun terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan ras yang majemuk mereka merasa satu bangsa, sehingga masing-masing kelompok selalu berusaha membebaskan dirinya dari penderitaan tersebut. Tujuan pokok dari berdirinya bermacam-macam organisasi ini didorong oleh adanya cita-cita mewujudkan kemerdekaan dan masa depan bangsa yang bebas dari imperialisme.

Pada tahap selanjutnya, nasionalisme Indonesia memasuki masa-masa konkret sejak pemerintah Jepang membentuk BPUPKI pada 1 Maret 1945. Maksud dan tujuan dibentuknya BPUPKI ini adalah untuk mempelajari dan meyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan pembentukan negara Indonesia merdeka. Salah satu hal yang dibahas adalah persoalan dasar negara. Rumusan dasar negara tersebut disepakati pada 22 Juni 1945 dan dinamakan Jakarta Charter atau Piagam Jakarta.

[61] MD. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, ketika Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 sebagai negara-bangsa (*nation-state*) merupakan bentuk pilihan dan prinsip bernegara yang tepat dan fundamental, yaitu negara kesatuan yang demokratis. Oleh sebab demikian, hal yang menjadi tugas bersama adalah membangun negara kesatuan yang mengatasi ikatan-ikatan kelompok dan golongan agar tetap utuh sebagai bangsa yang merdeka. Serta membangun masyarakat yang demokratis dan pluralistik yang mampu menjaga keutuhan bangsa.[62]

Ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya nasionalisme Indonesia. Pertama, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Pada masa kolonialisme, rakyat Indonesia mengalami penderitaan karena adanya politik Drainage atau pengerukan kekayaan terhadap sumber daya di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah sistem tanam paksa yang diberlakukan di Indonesia. Nasionalisme Indonesia muncul sebagai reaksi dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar bangsa Indonesia. Seperti, kemenangan Jepang atas Rusia pada 1904-1905 yang menginspirasi negara-negara di Asia dan Afrika. Selain itu, masuknya paham-paham baru seperti, liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme muncul setelah terjadinya Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis.[63]

---

[62] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 41.
[63] Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watak nasionalisme Indonesia bersumber pada tiga pemikiran besar pada masa sebelum kemerdekaan, yakni paham ke Islaman, marxisme, dan nasionalisme Indonesia. Dalam hal ini, Islam memegang peranan penting dalam pembentukan nasionalisme di Indonesia. Menurut George Mc. Turman Kahin dalam Thomas, Islam bukan saja merupakan mata rantai yang mengikat tali persatuan, melainkan juga merupakan simbol persamaan nasib menentang penjajahan asing dan penindasan yang berasal dari agama lain. Ikatan universal Islam pada masa perjuangan pertama kali di Indonesia dalam aksi kolektif dipelopori oleh gerakan politik yang dilakukan oleh Sarekat Islam.[64] Dengan demikian, agama memiliki peranan yang begitu dominan dalam memberikan corak nasionalisme Indonesia.

2. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa.[65] menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti sebagai berikut. Pertama, kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Kedua, golangan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan. Ketiga, kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan

[64] Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 66.
[65] Badri, Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.[66]

Secara etimologis, term *nasionalisme*, *natie* dan *nation*, kesemuanya berasal dari bahasa latin yakni *nation* yang mempunyai arti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *nation* ini berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Jika dihubungkan secara objektif, maka bisa dikemukakan sebagai bahasa, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan.[67]

Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu dalam pegertian antropologis serta sosiologis dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suuatu persatuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Adapun yang dimaksud bangsa dalam arti politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada daulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.

Mengenai definisi nasionalisme, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Encylopaedia Britannica nasionalisme merupakan keadaan jiwa, di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan tertinggi kepada negara kebangsaan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, L. Stoddard

---

[66]Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 8.
[67] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan definisi Nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Sedangkan menurut Hans Khons negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik. Dan bangsa merupakan sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.[68] Dari beberapa definisi sebagaimana tersebut di atas, walaupun tampak terdapat perbedaan dalam perumusannya, namun terdapat unsur-unsur yang disepakati dan poin penting di antaranya adalah kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan.

Pandangan tentang bangsa dan kebangsaan sering dihubungkan dengan pendapat Ernest Renan dalam suatu kuliah umum di Universitas Sobonne Paris pada 1882 yang terkenal dengan judul "*Qu'est-ce qu'un nation?".* Menurut Renan, keberadaan atau tidak keberadaan suatu bangsa tergantung kehendak individu penduduk dari suatu wilayah yang muncul secara historis dan memandang dirinya sebagai sebuah bangsa. *Nation* adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual. *Nation* adalah suatu kesatuan solidaritas yang besar tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau. Serta oleh manusia-manusia yang bersangkutan

[68] Badri, Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersedia dibuat di masa depan yakni kesepakatan dan keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. [69]

Gagasan tentang hidup bersama yang menjadi dasar terbentuknya *nation* juga dikemukakan oleh Otto Bauner. Ia mendefinisikan bangsa sebagai persamaan perangai yang timbul karena persatuan nasib. Semangat hidup bersama atasa dasar nasib dan perangai itulah yang melahirkan niat, semangat, dan tujuan yang sama dalam mengarungi kehidupan bersama menuju masa depan. Semangat kebangsaan yang lahir karena sejarah yang sama telah membuktikan keampuhannya dalam gelombang sejarah kemanusiaan. Sehingga mampu menempatkan manusia secara adil di antara kutub kebebasan dan ketertarikan dalam tatanan dunia.[70]

Di indonesia sebagai negara yang plural nasionalisme terbangun oleh proses sejarah. Kesamaan sejarah mempertemukan pada kesadaran bersama. Menurut Suswono, kebangsaan Indonesia lebih terbentuk oleh kesamaan sejarah, persamaan senasib dan sepenanggungan. Di Indonesia nasionalisme timbul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial. Secara konsepsional, Siswono menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kebangsaan sebagai berikut. Pertama, rasa kabangsaan adalah kesadaran untuk bersatu sebagai bangsa yang lahir karena sejarah, rasa senasib, dan sepenanggungan serta kesamaan pandangan, harapan, dan tujuan dalam

[69] Ali Masykur Moesa, *Nasionalisme di Persimpangan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 61-62.
[70] Dadang Rachmat Hs, *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi* (Jakarta: Citra Haji Masagung, 1996), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan cita-cita bangsa. Kedua, paham kebangsaan adalah aktualisasi dari rasa kebangsaan yang berupa gagasan, pikiran yang bersifat nasional secara bersama-sama memiliki cita-cita kehidupan berbangsa dan tujuan nasional. Ketiga, semangat kebangsaan adalah kerelaan dalam berkorban demi kepentingan bangsa dan tanah air. Keempat, wawasan kebangsaan adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang disadari oleh rasa kebangsaan.[71]

Unsur-unsur kebangsan yang terdiri dari rasa, paham, semangat, dan wawasan kebangsaan tersebut terjalin dalam satu kesatuan. Dengan demikian, nasionalisme pada dasarnya merupakan pandangan perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin secara bersama-sama. Dengan kata lain, nasionalisme mengantarkan negara-bangsa mencapai cita-cita adil berkemakmuran dan berkeadilan dalam suasana damai, berkemanusiaan, dan berkedaulatan rakyat.[72]

Pada konteks ini, kata kunci dalam nasionalisme adalah *supreme loyality* terhadap kelompok bangsa. Kesetian itu muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lain. Pada dasarnya, hal itu terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa, daerah, adat-istiadat, kebudayaan, dan perasaan agama. Akan tetapi, semua itu bukan menjadi unsur yang subtansional, sebab yang paling penting adalah adanya

[71] Siswono Yudohusodo, *Semangat Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Bangsa, 1996), 12-13.
[72] Ali Masykur Moesa, *Nasionalisme Di Persimpangan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan bersama untuk bersatu. Kemauan inilah yang disebut dengan nasionalisme.[73]

Pada dasarnya, pembentukan nasionalisme didasari oleh tiga teori. Pertama, yaitu teori kebudayaan (*culture*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (*state*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa. Ketiga teori kemauan (*will*) yang mengatakan bahwa syarat mutlak, yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang kebudayaan, suku, dan agama.[74]

Secara garis besar, dari sekian banyak uraian penjelasan sebelumnya, nasionalisme setidaknya terdiri dari tiga unsur penting dan disepakati, yaitu kemauan untuk bersatu, kemerdekaan, dan kesetian pada negara dengan mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan. Tiga hal tersebut merupakan satu kesatuan dan sukar untuk dipisahkan. Dengan demikian, nasionalisme merupakan suatu paham rasa cinta dan setia terhadap negara yang ditunjukkan oleh rasa ingin bersatu. Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah tumbuh, manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

---

[73] Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti Dan Sejarahnya, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro* (Jakarta: Erlangga, 1984), 12.
[74] T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara*. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Unsur-unsur Nasionalisme

Nasionalisme sebagai faham modern lahir pada abad 18 yang bersumber pada revolusi Prancis dengan mengusung tiga semboyan besar. Pertama, *liberte* (kebebasan), *egalite* (persamaan), dan *frantenite* (persaudaraan).[75] Hans Kohn berpendapat, bahwa nasionalisme adalah suatu faham bahwa loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara-bangsa. Sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian, adanya perasaan sangat mendalam dan kesetiaan akan suatu ikatan erat dengah tumpah darahnya.[76] Nasionalisme sendiri berarti faham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, kekuatan bangsa, dan semangat kebangsaan.[77]

Nasionalisme terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif meliputi bahasa, warna kulit, kebudayaan, adat, agama, wilayah, kewarganegaraan, dan ras. Sedangkan faktor subjektif mencakup cita-cita, semangat dan keinginan dalam artian timbulnya rasa kesadaran nasional pada bangsa itu sesuai dengan tujuan

---

[75]Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 7.
[76] Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti Dan Sejarahnya, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro* (Jakarta: Erlangga, 1984), 11.
[77] Thomas T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), 8–9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya adalah terwujudnya negara negara nasional. Selain itu, aspek-aspek nasionalisme terdiri dari tiga bagian. Pertama, aspek politik, yaitu anti penjajahan memperjuangkan kemerdekaan dan membangun kejayaan baru. Kedua, aspek ekonomi, menentang eksploitasi ekonomi asing dan menegakkan ekonomi nasional untuk mencapai kesejahteraan. Ketiga, aspek kultutal, membendung pengaruh kebudayaan asing yang negatif dan menegakkan kepribadian nasional.[78]

Secara umum, menurut Sartono Kartodirdjo konsep nasionalisme terdiri dari lima hal berikut. Pertama adalah *unity* (kesatuan) dan persatuan bangsa. Kedua adalah *liberty* (kemardekaan), baik individu maupun kelompok. Ketiga adalah *equity* (kesamaan). Keempat adalah *performance* (prestasi) dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain. Kelima adalah *personality*, (kepribadian) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa itu.[79] Sedangkan menurut Soekarno, konsep nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat.[80]

4. Bentuk-bentuk Nasionalisme

Berdasarkan identifikasi diri pada subbangsa dan negara-negara, maka, nasionalisme dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan level kebangsaan sebagai berikut:

---

[78] Sugianto, *Nasionalisme Asia*, 7.
[79] Sartono Kartodirdjo, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 15.
[80] Badri, Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pertama adalah nasionalisme etnis (*Ethic nationalism*), yaitu nasionalisme yang merupakan ikatan kebangsaan yang dibangun berdasarkan persamaan bahasa, kebudayaan, dan darah keturunan kelompok etnis tertentu. Misal Catalan, Waloon, Wales, dan Aceh.
b) Kedua adalah nasionalisme sipil (*civic nationalism*), ialah nasionalisme yang dibangun karena adanya pengakuan dan kesetiaan pada otoritas konstitusional dan kerangka perpolitikan dalam sebuah negara. Selain sejarah yang sama sebagai negara-bangsa dan digunakannya bahasa yang sama oleh semua kelompok bangsa. Dengan kata lain, ikatan yang dibangun nasionalisme ini didasarkan atas kewarganegaraan dalam sebuah wilayah teritorial dan batas-batas yang berlaku bagi negara-bangsa. Misal, Spayol, Inggris, dan Indonesia.[81]

Sementara itu Ignatieff dalam Soeseno membagi corak nasionalisme menjadi dua bagian di bawah ini:

a) Pertama adalah nasionalisme liberal, yaitu nasionalisme yang menjunjung tingga kebebasan individual dalam suatu negara bangsa yang berlandasan konstitusi modern.
b) Kedua adalah nasionalisme illiberal, yaitu nasionalisme yang berkembang berdasarkan garis, agama, atau etnis seperti di Iran, Pakistan, India dll.[82]

[81] T. Pureklolon, *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara*, 2–3.
[82] Nuri, Soeseno, *Kewarganegaraan: Tafsir, Tradisi, dan Isu-isu Kontemporer* (Depok: Departemen Ilmu Politik FISIP UI, 2010), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nasionalisme Perspektif Islam

Nasionalisme bertunas dan berkembang di Barat sekitar abad ke-15 M. Namun, hal yang sama tidak dirasakan oleh Timur (Asia dan Afrika). Di Timur, paham nasionalisme muncul pada abad ke-19 M. Pada saat itu kolonialisme oleh bangsa Barat (Eropa) marak di Asia dan Afrika. Pada mulanya umat Islam belum mengenal istilah nasionalisme. Adapun yang dikenal adalah dua konsep *teritorial-religius,* yaitu wilayah damai (*Dār al-Islām*) dan wilayah perang (*Dār al-Harb*). Oleh sebab itu, munculnya konsep negara-bangsa (*nation-state*) telah melahirkan ketegangan historis dan konseptual.[83] Di dalam Islam, ada dua terminologi yang mendekati konsep negara-bangsa, yaitu kosa kata *millah* dan *ummah* yang memiliki arti masyarakat. Pemahaman umat Islam pada *al-ummah al-Islamiyah* yang mengandung arti bahwasannya tiap-tiap muslim adalah saudara tanpa batas pada wilyah geografis, asul-usul dan bangsa. Pemahaman ini secara historis dinisbatkan pada upaya nabi Muhammad Saw. menyatukan umat Islam menjadi satu umat (*Ummah Wāhidah*) seperti tercermin dalam Piagam Madinah.[84]

Kata Sha'ab, qaum, dan ummah banyak digunakan di dalam al-Quran untuk merujuk makna bangsa. Salah satu kata sha'ab yang menjadi kata tunggal dari shu'ub tercantum pada surat al-Hujurat (49):13. Sedangkan menurut Ali Syariati mengartikan ummah sebagai himpunan

[83] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina,1996), 11
[84] Yusuf, Moh. Asror, Persinggungan Islam dan Barat, Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009),127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.[85]

Secara umum, jauh sebelum paham nasionalisme masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa tersebut, telah ada nilai-nilai universal yang berlaku dan dianut oleh masyarakat sebagai unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai tersebut adalah agama dan keyakinan. Nilai-nilai agama telah memberikan pengaruh dan membentuk pemeluknya merasa senasib, sepenanggungan, dan kedekatan emosional dalam persaudaraan yang mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Persatuan yang dilandasi oleh semangat kesamaan agama ini sangat kentara, terutama dalam agama Islam. Dengan demikian, bagi kaum muslimin kehadiran paham nasionalisme harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam.[86]

Harmonisasi Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama adalah perspektif pluralisme dalam persatuan. Islam dan nasionalisme mempunyai pertalian yang postif. Islam mempunyai sejarah panjang dan bahkan sebagai pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara Madinah yang dibangun nabi Muhammad Saw. adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua adalah perspektif universalisme. Sebagai agama yang universal, Islam tidak

[85] Abdul Choliq Murod,'' Nasionalisme dalam Pespektif Islam " *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011: 45-58.
[86]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan entnis tertentu. Sehingga umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai, dan membela tanah airnya. Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi *Rahmatan lil 'alamin*. Norma tersebut telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji piagam madinah. Perjanjian luhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Pagnis.[87]

Nasionalisme sebagai pemikiran politik yang dibawa oleh Barat menimbulkan berbagai respon intelektual dalam dunia Islam. Pihak pro beranggapan bahwa ide nasionalisme walaupun dibawa oleh Barat ternyata nilai-nilainya bisa disesuaikan dengan Islam. Sebaliknya pihak kontra beranggapan bahwa isme-isme yang dibawa oleh Barat bertujuan untuk mendominasi dunia Islam. Bagi yang merasa konsep ummah sangat sulit diterapkan untuk memecahkan krisis dan mengusir para imperialis dari wilayah Islam, cenderung menerima konsep baru yang dianggap relevan, maka muncul gagasan Pan Turkisme, nasionalisme Arab dan nasionalisme. Sementara bagi yang tetap berpegang teguh pada konsep ummah marasa perlu untuk mempertahankannya atau mengajukan gagasan Pan Islamisme.

Masuknya ide Nasionalisme ke dalam komunitas muslim sejalan dengan masuknya imperialisme. Nasionalisme di dunia Islam, jika diurut dari sejarah negara-negara muslim dapat dilihat dari sejarah negara-negara

[87] Azman, ''Nasionalisme dalam Islam'' *al-daulah* Vol. 6 / No. 2 / Desember 2017.271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang telah terlebih dahulu bersentuhan dengan masyarakat dan negara Eropa. Wilayah Islam bersentuhan dengan ide nasionalisme Prancis ketika Napoleon menduduki Mesir tahun 1798 M. Salah satu ide yang dibawa Napoleon adalah ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumatnya, bahwa orang Prancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan kaum Mamluk adalah orang asing yang datang ke Mesir dari Kaukus.[88]

Nasionalisme di dunia Islam mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai katalisator utama dari perpecahan kemaharajaan Ustmaniyah dan sebagai penyulut semangat massa melawan kekuasaan penjajah. Pada abad ke-20 M, negara-negara yang berada dibawah kekuasaan imperialisme Barat (Eropa) mengalami gerakan nasionalisme. Maksud dan tujuan dari gerakan tersebut untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan mendirikan negara sendiri secara otonom atau mendirikan negara merdeka yang berdaulat. Dalam hal ini, umat Islam bangkit dengan semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan untuk melepaskan diri dari penjajah colonial Eropa yang diilhami oleh semangat nasionalisme Islam. Selain itu, muncul beberapa gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh para *mujaddid* (tokoh-tokoh pembaharu) diberbagai negara Islam.[89]

Paham nasionalisme yang berkembang di duni Islam memberikan gagasan-gagasan yang bervariatif. Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk menyatukan ajaran nasionalisme dengan agama Islam. Misal,

---

[88] Zetty Azizatun Ni'mah, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam" *Universum*.vol.10 No. 1 P-ISSN: 1978-6948 Januari 2016, 31

[89] Harun, Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta. Bulan Bintang,1975),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha berusaha menggabungkan Islam dengan teknikisme lewat sarana politik Pan-Islamisme. Ziya Gohalp berusah menghubungkan Pan-Islamisme dengan nasionalisme Turki dan modernisasi. Reza Syah Pahlavi menyatukam nasionalisme Parsi dengan ajaran Syi'ah. Boumedienne memimpin Al-Jazair dengan mengambil bentuk negara sosialis-nasionalis dan Islam. Dan teori Internasional ketiga dari Kolonel Muammar Qaddafi berusaha menyatukan agama, nasionalisme, dan sosialisme sebagai tiga kekuatan yang menggerakkan sejarah.[90]

6. Nasionalisme Perspektif Nasrani

Semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai keagamaan tidak hanya di kalangan masyarakat muslim, namun juga di masyarakat nonmuslim. Masing-masing agama dalam ajarannya mengajarkan tentang nasionalisme. Dalam ajaran Kristen semangat nasionalisme dimuat dalam Roma 12: 1-21, Matius 22: 37-40, Mazmur 82: 3, Timotius 1:10-11, dan Ulangan 6: 4-9.[91] Katolik, tertuang dalam dokumen KWI, ''umat Katolik Indonesia dalam masyarakat pancasila''. Hindu, nilai pancasila tertuang dalam ''panca sradha, tattwam asi, vasudewa kuttumbakam, dan tri kaya parisuda''.[92]

---

[90] Zetty Azizatun Ni'mah, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam" *Universum*.vol.10 No. 1 P-ISSN: 1978-6948 Januari 2016, 32.
[91] Suci Zulfiyana, https://www.nu.or.id/post/read/98023/menyikapi-generasi-muslim-berkarakter-nasionalis,(diakses 12 Februari, 2020).
[92] Saptian, Agama, http://indonesiabaik.id/infografis/nasionalisme-religius, (diakses 23 Februari, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi Kristen dan nasionalisme berakar pada dua hukum kasih. Pertama adalah kasih kepada tuhan. Dan kedua kasih kepada sesama manusia. Dalam bagian ini, nasionalisme berakar pada ide tentang kelompok yang dihayalkan (*imagined community*). Hal ini disebabkan belum adanya ikatan yang menyatukan orang, agama, suku, dan kelompok, maka pertalian tersebut ialah perasaan akan adanya kelompok yang dihayalkan dan menyatukan berbagai perbedaan dalam kesatuan kebangsaan.[93] Dalam konteks ini, perekat dari pembayangan tersebut adalah kemanusiaan. Hal ini merujuk dalam salah satu hukum kasih di atas. Sebab, mengasihi hanya pada sesama Kristani bukan suatu bagian dari ajaran kekristenan. Hal ini berdasarkan dari sifat kasih Tuhan yang universal yang tersebar kepada sesama melintasu teritori, suku, dan agama apapun.

Pandangan Kristen tentang nasionalisme ialah nasionalisme humanistik (*humanistic nationalism*). Nasionalisme yang meletakkan dasar kemanusian sebagai tujuan pendirian negara bangsa (*nation-state*). Nasionalisme di kalangan Kristen menekankan nilai keadilan sosial sebagai perwujudan utama dari politik. Wujud implementasi dari faham tersebut adalah kalangan Kristen melepaskan diri dari paham pietisme (kesalehan personal). Pandangan nasionalime humanistik ini lahir dari hukum kasih yang bersifat subtantif. Pemahaman ini mendasari semua

[93] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip teologis, termasuk pandangan atas hubungan agama dan negara.[94] Dengan demikian, kalangan Kristen mengajukan konsep *the Kingship of God* (prinsip-prinsip kekuasan tuhan) sebagai konsep kenegaraan Kristen. Dari prinsip *the Kingship of God* inilah, umat Kristen di Indonesia menerima NKRI, karena selain tidak memiliki konsep dan kehendak pendirian negara Kristen Indonesia, juga karena terdapat hukum kasih di dalam Pancasila, yang merujuk pada sila kemanusiaan (sila kedua) dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (sila kelima).

Berdasarkan rumusan Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) pada tahun 2009, bahwasanya gereja memiliki tanggung jawab politik dalam artian berperan aktif dalam mengupayakan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan memperjuangkan keseimbangan antara keadilan (*justice*), kekuasan (*power*), dan kasih (*love*) untuk membangun kesejahteraan bersama.[95]

B. Peran Keumatan Kiai

1. *Cultural Broker*

Teori sosial pertama yang berpengaruh dan terkenal dengan peranan ulama di Indonesia dikemukakan oleh antropolog Amerika, yakni Clifford Geertz melalui artikelnya " *The Javanese Kijaji: The Changing*

[94] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 101.
[95] Richard M. Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia, Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 93–96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Role of a Cultural Broker". Geertz berusaha mempertahankan teorinya tentang posisi kiai sebagai pialang atau makelar budaya yang memformulasikan perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada peranan kiai di Jawa. Geertz, melihat bahwa kiai menempati posisi sebagai *cultural broker* (pialang buadaya).

Geertz melandaskan pandangannya pada konsep mediator yang berperan sebagai penyaring informasi yang masuk ke dalam komunitas santri. Dalam pandangannya, sebelum kemerdekaan kiai menjadi penghubung antara dunia Islam yang berpusat di tanah suci (Mekkah dan Madinah) dan para petani di pedasaan Jawa atau penghubung antara tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Pada masa setelah kemerdekaan, kiai menjadi agen yang menghubungkan perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat pusat (Jakarta) dengan masyarakat pedesaan. Dalam pandangan Geertz, karena derasnya informasi yang masuk ke komunitas santri, kiai akan kehilangan peran dan dengan demikian akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan komunitasnya sendiri.[96]

Kiai memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat karena faktor lingkungan dan sistem sosial. Clifford Geertz menyatakan bahwa kiai mempunyai posisi strategis dalam sistem budaya masyarakat, yaitu sebagai pialang budaya atau lebih dikenal dengan istilah *cultural broker*. Menurut teori ini, kiai berperan membendung dampak negatif dari arus

[96] Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama* (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, kemudian menentukan mana yang bisa diakomodasi dan mana yang tidak.[97]

Sementara dalam ungkapan yang lain, menurut Pradjarta Dirdjosantoyo dengan memandang kiai sebagai *entrepreneur* politik tidak harus membuang begitu saja peran kiai sebagai *cultural broker*. Tidak dapat dipungkuri bahwa peranan semacam itu juga ada pada kiai. Kiai tetap menjadi tempat penduduk datang untuk bertanya tentang berbagai perubahan di luar yang tidak meraka pahami. Di samping itu, tidak jarang ditemui kiai memakai pengetahuan luar untuk mempertahankan kewibawaannya di mata umat. Hanya saja harus diingat bahwa posisinya sebagai *cultural broker* sebenarnya tidak terbatas hanya pada masa transisi dan dalam kaitan antara kebudayaan nasional dengan kebudayaan lokal. Posisi sebagai perantara itu berbeda dalam konteks yang lebih luas. [98]

Kiai menempati titik silang di antara dunia profan dan dunia religius. Kiai seseorang yang dituntut secara terus menerus menafsirkan hubungan antara kedua dunia ini bagi umatnya. Kunci pokok keberlangsungan otoritas kiai di mata umatnya justru terletak pada peran perantara dalam segala segi kehidupan beragama umatnya, antara doktrin dan peraktek, antara tuhan dan umatnya, dan antara peradapan Islam dan tradisi setempat.[99] Oleh sebab itu, kedua peran ini ternyata dapat dijumpai

[97] Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–249.
[98] Pradjarta, Dirdjosantojo, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren dan Kiai Langgar* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 250.
[99] Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama* (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kenyataan kiai sebagai penyaring budaya *cultural broker* dan patron.[100]

2. *Patron*

Terma patron berasal dari bahasa Spanyol. Secara etimologis patron berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh. Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983: 14).[101][102] Dalam kaitan penelitian ini, posisi patron adalah kiai selaku pengasuh pondok pesantren luhur al-Husna Surabaya yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren dan para jemaat GIPB.

Menurut Horiko Horikohsi kiai adalah patron kelompok Islam. Peran kiai bukan saja sebagai penyaring budaya, melainkan pula sebagai motor perubahan, mediator, dan inspirator yang mempelopori perubahan yang emansipatif dalam menghadapi arus modernisasi dengan pandangan tradisionalnya. Kiai berperan menjadi penghubung antara pemimpin golongan bawah dan kaum atas. Kiai hidup di antara dua poros yang berperan menyambungkan kepentingan keduanya dalam pranata kekiaiannya. Selain itu, kiai juga berperan mengartikulasikan kepentingan

[100] Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 125.
[101] Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri" Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang *Ulul Albab* Volume 13, No.2 Tahun 2012. 141
[102] James C. Sctott, *Moral Petani, Perlawanan Kaum Petani* (Jakarta: LP3ES, 1983), 65..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat, karena kiai berada pada posisi sebagai pengantar dalam menjalin relarasi atau kerjasama dengan dunia luar.[103]

Pada ungkapan yang lain, Horiko Horikoshi mengatakan bahwa kiai adalah pakar agama Islam yang sanggup memasuki pola kekuasaan yang begitu pelik dengan kapasitas kharisma yang dimilikinya. Sehingga mereka secara dinamis melakukan perubahan sendiri. Peran kiai bukan hanya sebatas melakukan penyaringan-penyaringan terhadap program-program pembangunan yang sesuai dengan dunia pesantren, akan tetapi secara aktif mendesain dan melaksanakan perubahan di masyarakat. Serta mewujudkan kesempatan pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat. Perannya sebagai cultural broker telah mengiklankan poin-poin budaya maju kepada masyarakat dan memobilisasi perubahan secara lokal, bahkan telah membuat mereka menjadi begitu dibutuhkan bagi masyarakat.[104]

Horikoshi mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari Abdurrahman Wahid atas pernyataannya bahwa kiai memiliki peran aktif dalam perubahan sosial dengan instrumennya sendiri. Perubahan merupakan suatu kebutuhan. Problem yang dialami kiai adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan tersebut terpenuhi tanpa menghilangkan sendi-sendi sosial yang telah diwujudkan. Akan tetapi memberdayakannya sebagai mekanisme perubahan sosial yang dibutuhkan. Gus Dur menegaskan bahwa peran kiai dalam melakukan perubahan itu

[103] Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, 232.
[104] Horikoshi *Kyai dan Perubahan Sosial*... 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpedoman pada asas *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, (menjaga budaya lama yang baik, dan menerima perubahan yang lebih baik).[105] Dengan demikian, bisa dibenarkan bahwa peran ideal kiai adalah memprakarsai perubahan sosial yang begitu cepat secara adaptif, kreatif, dan transformatif di tengah masyarakat. Dalam faktnya, tidak sedikit kiai atau ulama yang sanggup mengaktualisasikan peranan dan tugas tersebut.

Tinjuan teoretis tentang peranan ulama yang digunakan para ahli kebanyakan masih tertumpu pada konsep mediasi atau perantara. Teori pialang budaya Geertz masih begitu populer di kalangan peneliti. Horikoshi dan Dirdjosanjoto menggunakan kerangka teori perantara dengan mengkritik Geertz sambil memperhalus, mengembangkan, dan memformulasikan kembali dalam konteks yang lebih kompleks.

Temuan Horikoshi mengaksentuasikan keaktifan ulama dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi terutama dengan kekuatan kharismatik yang dimiliki. Adapun Dirdjosanjoto menitik beratkan pada pada kontinuitas peran yang tidak terbatas dan kompleksitas mencakup agama, sosial, dan politik.[106]

---

[105] Horikhosi, *Kyai dan Perubahan Sosial*.....xvii.
[106] Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama* (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI KH. ALI MASCHAN MOESA

A. Biografi KH. Ali Maschan Moesa

1. Riwayat Hidup KH. Ali Maschan Moesa

Nama lengkap Ali Maschan Moesa adalah Ali Maschan Moesa bin Moesa. Ia Lahir di Desa Gendingan Tulungangung Jawa Timur pada Minggu 01 Januari 1956 dan untuk saat ini berusia 65 tahun. Dilahirkan dari rahim seorang ibu yang mulia, bernama Mutmainnah. Ia dibesarkan di sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.

Ia dibesarkan di tengah lingkungan keluarga yang agamis dan begitu kental dengan faham as-sunnah al-jamaah yang telah menjadi akar pemahaman aqidah dalam keluarganya. Nama ayahnya adalah Moesa Asyari. Ali Maschan Moesa merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Di antara nama-nama saudaranya adalah alm. Siti Nuriyah, Sochib Arifin, Ali Maskur Moesa, dan Siti Ulviaty.[107] Dalam perjalanan hidupnya, Ali Maschan Moesa menikah dengan Mai Yetti gadis asal Sidoarjo. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai lima anak, yaitu Ahmad Syauqi, Ahmad Fahmi, Ahmad Maududi, Bella, dan Hilya.

Ali Maschan sebagai anak yang dibesarkan dari keluarga santri, sejak kecil sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Pribadi Ali Maschan Moesa memiliki latar belakang keluarga dengan akar

[107] Hasil wawancara dengan Siti Ulviaty pada 09 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religi yang kuat. Terbukti dalam hal ini, Ali Maschan pada saat muda sudah nyantri di berbagai pesantren di Jawa Timur. Keluarganya begitu kental mengaplikasikan amaliah faham as sunnah al jamaah. Sehingga, tidak heran ketika dewasa sosok Ali Maschan Moesa aktif di organisasi Nahdlatul Ulama.

Bagi sebagian masyarakat, khususnya warga Jawa Timur, Ali Maschan Moesa atau lebih akrab di panggil pak Ali lebih banyak dikenal sebagai tokoh ulama sekaligus akademisi. Hal ini dikarenakan sepak terjang Ali Maschan Moesa dalam organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama, bahkan terpilih sebagai ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Di samping itu, Ali Maschan Moesa juga akrab dikenal para mahasiswa sebagai seorang akademisi dan aktivis PMII Jawa Timur. Sosok Ali Maschan Moesa memulai karir politiknya dengan mengikuti pemilihan Gubernur Jawa Timur pada 2008. Namun, langkah terjun kepercaturan politik ini terbukti mengundang kontroversi, karena Ali Maschan Moesa sempat dinonaktifkan dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Kiai, akademisi dan politisi yang satu ini, mempunyai prinsip selalu mengedepankan langkah dialog untuk menyelesaikan permasalahan agama yang ada di Indonesia.

2. Histori Pendidikan

Pendidikan pertama berawal dari kedua orang tuanya, kemudian Ali Maschan Moesa pertama kali mengenyam pendidikan formal dimulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sekolah Dasar di Tulungagung. Begitupun dengan pendidikan menangah pertama dan menengah atasnya ditamatkan di kota yang sama.

Selanjutnya ia berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya, dari satu kota ke kota lainnya, menimba ilmu dari banyak guru dan madrasah dengan penuh ketekunan. Pada masa seperti inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, mantiq, fikih dan banyak ilmu keislaman lainnya. Setelah selesai menempuh pendidikan menengahnya, pada tahun 1986 ia berakangkat ke Surabaya untuk melanjutkan ke bangku kuliah dan diterima sebagai mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di fakultas Adab jurusan Sastra Arab. Selanjutnya, ia meneruskan studi program D1 *Teaching Arabic Languange* LIPI Jakarta pada tahun 1998. Setelah menamatkan program di LIPI pada tahun 1999, ia kemudian melanjutkan pendidikan program pascasarjana bidang ilmu sosial di PPs Universitas Airlangga Surabaya dan berhasil mendapat gelar M.Si dengan spesialis bidang sosiologi politik dengan judul tesis " Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society".

Merasa belum puas dengan ilmu yang dimiliki dan untuk menyempurnakan studinya, KH. Ali Maschan Moesa melanjutkan studi Doktoral S-3 di Universitas yang sama dengan jurusan yang sama juga dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2006. Judul Disertasinya adalah "Agama dan Politik Studi Kontruksi Sosial Kiai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru". Hasil penelitiannya adalah bahwa Agama (Islam) tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan nasionalisme, justru agama bisa menjadi perekat antar bangsa. Dengan demikian, Islam dan nasionalisme saling bersinergi dalam mewujudkan keutuhan dan karakter suatu bangsa. Relasi antara Islam dan nasionalisme sangat memungkinkan mengingat ajaran Islam yang integral dan komprehensif bisa menjadi perekat hubungan antar bangsa baik secara internal maupun eksternal. Nasionalisme kiai memperlihatkan bagaimana kiai mengkontruksi pemahaman nasionalisme Islamnya dalam bentuk kerja nyata dalam membangun bangsa.[108]

Selain mengenyam pendidikan formal, KH. Ali Maschan Moesa juga pernah "nyantri" di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Hal itu tidak lain karena KH. Ali Maschan Moesa dibesarkan dari keluarga yang agamis, sehingga benih-benih kecintaan terhadap ilmu agama sudah tertanam pada dirinya sejak dini. Adapun pesantren tempat KH. Ali Maschan Moesa "nyantri" yang dimaksud adalah sebagaimana berikut ini. Pertama, pondok pesantren Rubatus Salafiyah Tulungagung. Kedua, pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri. Ketiga, pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri. Dan keempat di pondok pesantren Bahauddin Ngelom Sepanjang Sidoarjo yang diasuh oleh KH. Imron Hamzah sambil melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.[109]

---

[108] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogjakarta: LkiS, 2007), 12.
[109] Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis melihat bahwa Ali Maschan mendapatkan pendidikan non-formal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, seperti mengikuti ayahnya dalam pengajian yang diadakan di lingkungannya serta di pondok pesantren. Adapun pendidikan formalnya didapatkan dari beberapa sekolah yaitu: Sekolah Dasar Negeri (1968), PGAN 4 (1972), PGAN 6 (1974), Strata 1 Fakultas Adab IAIN Surabaya dan Strata 2 dan 3 di Universitas Airlangga Surabaya.

3. Riwayat Organisasi dan Karier

Ali Maschan dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sebagai wujud dari keaktifan dalam bermasyarakat dan bersosialisasi, Ali Maschan Moesa muda aktif dalam berbagai organisasi dan bahkan tidak jarang dipercaya untuk menjabat sebagai ketua organisasi. Baik pada saat masih aktif menjadi mahasiswa maupun setelah menerima gelar kesarjanaan. Beberapa organisasi yang pernah dinahkodai adalah sebagai berikut. Pertama, ketua rayon pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1975-1976). Kedua, sekretaris gerakan pemuda ansor (GP. Ansor) anak cabang Taman Sidoarjo (1975-1978). Ketiga, ketua umum senat mahasiwa Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1976-1977). Keempat, ketua umum Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya (1978-1980). Kelima, wakil sekretaris pergerakan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Indonesia (PMII) Koorcab. Jawa Timur (1982-1984). Keenam, wakil sekretaris pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Surabaya (1977-1988).

Pada tahun 1983-1989 Ali Maschan Moesa diangkat menjadi ketua Himpunan Pedagang Pasar Sidoarjo. Selain itu, ia juga pernah menjabat wakil katib Syuriah Nahdlatul Ulama' cabang Sidoarjo (1989-1994), wakil ketua Gerakan Pemuda Ansor wilayah Jawa Timur (1987-1991), ketua LDNU wilayah Jawa Timur (1992-1997), katib Syuri'ah Nahdlatul Ulama' wilayah Jawa Timur (1992-1997), Sekretaris Pokja program kerukunan umat beragama Jawa Timur (1992-1997), wakil ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' (PWNU) Jawa Timur (1997-1999), ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dua priode (1999-2008), dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI (2009-2014) mewakili Jawa Timur dari Partai Kebangkitan Bangsa. Ia ditugaskan di Komisi VIII yang berkaitan dengan departemen agama, departemen sosial, kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta zakat.

Adapun untuk saat ini, KH. Ali Maschan Moesa tercatat sebagai guru besar sosiologi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan menjabat sebagai Rois Syuriah PWNU Jawa Timur, rektor Universitas Islam Kadiri (UNISKA) masa bakti (2019-2023), dan mendapat amanah menjadi Kaprodi Bahasa Arab Program Doktor S-3 di Dalwah Pasuruan. Selain itu, Ali Maschan juga aktif sebagai penceramah dalam pengajian rutin di masjid al- dan al- Sidoarjo. Dalam kesehariannya, Ali Maschan Moesa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan aktifitasnya untuk pengembangan pesantren luhur al-Husna, baik dalam hal, pendidikan, pengkaderan, dan kedisiplinan bahkan terkait dengan pengembangan fisik pesantren.[110]

4. Karya-karya Ali Maschan Moesa

Selain aktif berorganisas, Ali Maschan Moesa juga cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan akan menjadi kenangan abadi dari pada hanya sekedar berdakwah lewat lisan. Hal ini ia lakukan karena selain mengikuti tradisi intelektual ulama-ulama terdahulu, juga untuk menguatkan dan menumbuhkan kembali jiwa literasi dalam dunia pesantren. Sehingga Ali Maschan selalu meluangkan waktunya untuk selalu menulis walau kesibukannya cukup padat, baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis.

Beberapa bukti karya-karya tulis yang telah diterbitkan antara lain adalah sebagai berikut:

a) Kiai dan Politik dalam wacana *civil society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999).
b) NU, Agama dan Demokrasi: komitmen muslim tradisionalis terhadap
c) nilai-nilai kebangsaan ontologi makalah (Surabaya, Putera Pelajar, 2002).

[110] Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama (Yogyakarta, LKiS, 2006).

e) NU untuk Siapa? Rekontruksi Dinamika Nahdlatul Ulama (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama).

f) Memahami Nahdlatul Ulama: urgensi besar membangun kembali jembatan putus (2010).

g) Islam Tradisionalis: Realitas Sosial & Realitas Politik (Jenggala Pusata Utama, 2008).

h) Etika Birokrasi dalam Perspektif *Good Governance* (2013).

Selain itu, Ali Maschan Moesa juga aktif dalam menulis beberapa artikel jurnal, antara lain:

a) Liberalisasi Pemikiran Keagamaan: Realitas sosial & Realitas simbolik dalam perspektif Sosiologi: pidato pengukuhan guru besar dalam ilmu sosiologi bahasa.

b) NU Pascareformasi: wacana politik jilid 2.

c) Mendorong masyarakat memahami pluralisme.

d) Pendidikan dan agama.

e) Menakar suara warga NU.

f) Memahami ulang khittah NU.

g) Ahmadiyah sebagai pseudo-enemis.

h) Nasionalisme dalam sejarah pemikiran Islam.

i) Pondok pesantren: lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat,

j) Atsar al Islam fi aliyah al lughah al arabiyah: Bahtiyar Hermansah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Al madlahir al jamaliyah li al thabi'ah fi syi'ri Ibnu Khofajah: Siti Mashlahah.

l) Kaidah-kaidah bahasa dalam pidato Harun Al-Rashid: Khoirotul Asnawati.

B. Selayang Pandang Pesantren Luhur Al-Husna dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)

Secara administrasi, pesantren luhur al Husna beralamatkan di jalan Jemurwonosari, Gang Masjid No. 42 Wonocolo Surabaya. Pesantren Luhur Al-Husna didirikan oleh KH. Ali Maschan Moesa pada tahun 2000. Namun, cikal bakal pesantren sudah ada sejak tahun 1997 samapai dengan 1999. Pesantren ini didirikan atas panggilan hati KH. Ali Maschan Moesa, dengan tujuan memberikan kemudahan bagi para mahasiswa yang berasal dari kampung atau desa yang notabenya dari keluarga kelas menengah kebawah. Selain itu, beridirinya pesantren ini juga dilatar belakangi oleh pesan dari ayah KH. Ali Maschan Moesa, yakni ''jangan seperti ceret atau teko terus, yang hanya diisi air, tetapi kalau bisa harus berganti menjadi yang bagian memberi air". Dari pesan tersebut, KH. Ali Maschan terdorong untuk mendirikan pesantren sekaligus sebagai ladang dakwah dan mengamalkan ilmu agama serta pemberdayaan masyarakat.[111]

KH. Ali Maschan Moesa memberi nama pesantrennya dengan nama " Luhur Al-Husna". Kata al-Husna dipilih karena mengandung arti nama-nama yang baik. Oleh sebab itu, al-Husna Harus dibumikan. Nama dan sifat tuhan

[111] Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya sekedar indah diucapkan saja, akan tetapi esensi yang lebih utama adalah harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika diperhatikan bersama, persantren luhur al-Husna tidak memasukan term "pondok" di depan kata pesantren seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya.

Hal ini sengaja dipilih karena terminologi ''pondok" dalam kosa kata bahasa sudah mengalami pergeseran makna. Penggunaan kata pondok kekinian lebih identik dengan sebuah penginapan, sedangkan kata pesantren lebih mengandung makna tempat mencari ilmu. Dengan demikian, kata pondok dan pesantren tidak memiliki korelasi makna. Selanjutnya, kata luhur diambil dari basa Jawa yang mengandung makna mengagungkan. Serta kata Husna merupakan kata yang dinukil dari Asmaul Husna. Tujuan utama yang menjadi latar belakang dipilihnya nama Luhur al-Husna adalah mengangungkan nama-nama tuhan dan mengejawentahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren luhur al-Husna beraqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Beasaskan Pancasila dan berpedoman pada Al-Quran, al-Hadits, al-Ijma, dan al-Qiyas. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain, khususnya pesantren yang berada digaris organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang menjunjung tinggi asas pancasila dan faham Assunnah Wal Jama'ah. Hal ini disebabkan Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang menerima pertama kali pancasila sebagai asas tunggal, padahal tidak sedikit yang memperdebatkan, dan bahkan cenderung menolaknya. Dasar ini sesuai dengan hasil muktamar NU ke-29 menyatakan bahwa NU sebagai wadah usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan, memelihara, melestarikan, memerjuangkan, dan mengajarkan agama Islam serta berkhidmat pada kepentingan bangsa dan negara.[112] Faham inilah yang selalu menjadi pedoman dan pijakan bagi setiap pesantren begitupun dengan pesantren luhur al-Husna Surabaya. Pesantren al-Husna menerapkan metode salaf dalam mempertahankan tradisi pesantren dan metode pembelajaran pada santri. Dalam kaitan ini, metode yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Serta mempertahankan dan mengajarkan kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.[113]

Adapun terkait sejarah berdirinya GPIB tidak bisa dilepaskan dari terbentuknya *De Protestantse Kerk In Nederlands Indie* pada 1605 di Ambon Maluku. Namun, pada 1619 pusat *De Protestantse Kerk In Nederlands Indie* dipindahkan ke Batavia. Selanjutnya, pada tahun 1933 dalam sidang Sinode *De Protestantse Kerk In Nederlands Indie*, jemaat di Minahasa Maluku diberikan wewenang yang lebih luas untuk menjadi gereja mandiri dalam perhimpunan *De Protestantse Kerk In Nederlands Indie*. Gereja mandiri pertama adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Setelah itu, gereja mandiri kedua adalah Gereja Protestan Maluku (GPM). Kemudian pada tahun 1947, gereja mandiri ketiga adalah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

Pada sidang Sinode berikutnya di Buitenzorg (Bogor), disepakati bahwa gereja mandiri keempat akan dibentuk dengan wilayah pelayanan di bagian Barat Indonesia. Tepat pada 31 Oktober 1948 dalam ibadah Mingguan

---

[112] Lihat PBNU, Hasil-Hasil Muktamar Nahdhatul Ulama ke-29 (Jakarta; lajnah ta'lif wa annasyr, 1996), 153.

[113] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jemaat di Willems Kerk (Gereja Immanuel Jakarta), diputuskan berdasarkan Tata Gereja dan Peraturan Gereja bahwa gereja mandiri keempat adalah *De Protestantse Kerk In Westelijk Indonesie* (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat).

Gereja protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) ialah persekutuan umat Kristen Protestan di Indonesai yang mengimani Tuhan Yesus Kristus menjadi dasar dan kepalanya. GPIB merupakan bagian dari *De Protestantse Kerk In Westelijk Indonesie* atau yang dikenal dengan sebutan Gereja Protestan Indonesia (GPI). GPIB didirikan pada 31 Oktober 1948 di Jakarta. Pendirian dan pembentukan GPIB sebagai gereja mandiri di lingkungan GPI berlandasakan pada surat persetujuan dan keputusan wakil tinggi kerajaan Belanda di Indonesia. GPIB merupakan salah satu gereja yang berkontribusi dalam pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang sekarang menjadi persekutuan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan resmi menjadi anggota PGI pada 25 Mei 1950 tepat pada terbentuknya PGI.

Dogma GPIB berpijak pada ajaran reformasi dari Yohanes Calvin. Ia merupakan tokoh reformasi gereja Protestan berkebangsaan Prancis. GPIB meyakini bahwa Allah menyelamatkan alam semesta ciptaannya dalam karya Tuhan Yesus Kristus dan melalui Roh Kudusnya. Selai itu, GPIB dalam merumuskan pemahaman keimanan berlandasakan tiga metode, yakni firman Allah, tradisi gereja, dan pengakuan-pengakuan iman ekumenis. Pemahaman ini, berisikan tentang pemahaman pokok-pokok pergumulan yang dihadapi sesuai dengan tantangan zaman dalam kebersamaan dengan seluruh bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Selanjutnya, GPIB dalam mengembangkan pengutusan dan panggilan menganut sistem Presbiteral Sinodal. Dalam hal ini dilaksanakan oleh para Presbiter, yakni pendeta, penatua, dan diaken bersama seluruh aggota jemaat GPIB.

Pada saat ini, GPIB memiliki jumlah Jemaat sebanyak 326 yang tersebar di 26 Provinsi. GPIB sebagai gereja Protestan terbesar di Indonsesia mayoritas anggota Jemaat adalah berasal dari Timur. Namun, seiring dengan perkembangannya saat ini, anggota jemaat GPIB berasal dari berbagai bangsa yang ada di Indonesia. Selain itu, GPIB memiliki beberapa departemen, antara lain departeman gereja dan masyarakat antaragama serta lingkungan hidup. Sebagai lembaga keagamaan GPIB memiliki Motto yang termuat dalam Lukas 13: 29 sebagai berikut. "Dan orang akan datang dari Timur, Barat, Utara, dan Selatan mereka duduk makan di dalam kerajaan Allah." Selain itu, Visi GPIB yang dicanangkan adalah GPIB menjadi gereja yang mewujudkan damai sejahterah bagi seluruh ciptaannya.[114] Terkait hal ini, GPIB yang menjadi objek penilitian adalah GPIB Genta Kasih Surabaya yang beralamat di Jl. Rungkut Asri Utara IX No.25 Kali Rungkut, Kec. Rungkut Surabaya Jawa Timur.

[114] Hasil wawancara dengan pendeta Bendelina Matatula Leba pada 7 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa

Menurut Ali Maschan Moesa, term nasionalisme identik dengan kosa kata *ash-shu'ubiyyah*, *al-qaumiyyah*, dan *al-ummah*. Di dalam QS. al-Hujurat (49): 13, Allah manyatakan bahwa menciptakan manusia dari jenis laki-laki (*dzakarin*) dan perempuan (*untsa*), kemudian Allah menjadikannya berbangsa-bangsa (*shu'uban*) dan bersuku-suku (*qabāila*). Pada ayat ini, kata *shu'ūban* sebagai bentuk jamak dari mufrod *sha'bun*. Kata *sha'bun* jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka memiliki arti bangsa, sehingga rasa kebangsaan atau nasionalisme esensinya bisa disamakan dengan kata *shu'ubiyah.* Ayat ini memberikan gambaran adanya pembenaran kebhinekaan dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat bangsa.

Adapun terkait penggunaan kata *al-ummah*, Ali Maschan Moesa merujuk pada *Mitsaq al-Madinah* (piagam Madinah) yang nabi sendiri mengatakan bahwa semua komunitas yang berada di kota Madinah adalah satu bangsa (*ummah wahīdah*). Selanjutnya, ia mengartikan term *al-qaumiyyah* sebagai suatu ihwal atau sikap menjalin kesepakatan bersama antara beberapa suku, kelompok, atau komunitas dalam lingkup wilayah tertentu. Dalam hal ini, ia mengungkapkannya sebagaimana berikut:

> "Kalau di al-Quran langsung aja kata *al-ummah* itu bisa diartikan bangsa atau terkadang *al-qaummiyah* ummatan wahidah. Ada juga dalam al-Quran yang lain *shu'uban waqabaila* dari kata *sha'bun* jama'nya *shu'ūbun.* Bisa juga dari kata *ummah wahīdah* itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> digunakan nabi dalam piagam madinah kata *ummah wahīdah*. Jadi ada *al-qaummiyah*, *al-ummah*, *sha'bun*, ada tiga kata itu. yang bisa diyakini esensinya sama dengan kebangsaan apalagi nabi sendiri memperaktekkan di Madinah, bisa dicek di muqoddimahnya konstitusi madinah itu ada kata *ummatan wahidah"*.[115]

Adapun dalam perspektif sejarah, KH. Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa nasionalisme bisa merujuk pada konteks sejarah nabi Muhammad di kota Madinah. Pada waktu itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja atau suku-suku yang menerima dan membela nabi (anshar) dan bukan pula hanya kaum imigran (muhajirin). Akan tetapi, Madinah dihuni oleh bermacam-macam suku, beraneka ragam keyakinan, multi ras, dan begitu heterogen golongan dan bahasanya. Semua kelompok tersebut, disatukan oleh nabi Muhammad bukan atas dasar sentimen agama. Namun, nabi mempersatukan mereka dengan sentimen kepemilikan bersama atas Madinah yang mereka tempati bersama. Piagam Madinah tersebut, dibuat bukan atas dasar agama, akan tetapi lebih didasari oleh semangat untuk menyelamatkan Madinah dari ancaman dari luar. Apa pun agama, suku, aliran kepercayaan, dan semua tingkatan sosial diajak nabi bersama menyepakati perjanjian dan berkomitmen untuk saling tolong menolong dan menyelamatkan Madinah.

Berdasarkan pada makna nasionalisme, nabi begitu berat untuk meninggalkan Makkah pada waktu mendapat perintah untuk berhijrah. Hal ini menunjukkan betapa cintanya nabi terhadap tanah kelahirannya. Hal menarik yang bisa dikaji lebih mendalam adalah ketika nabi meninggalkan Mekkah dan hampir diperbatasan, nabi menoleh ke arah Mekkah seraya berucap sebagai

[115] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut. “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, andaikata penduduknya tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu”. Kemudian ketika nabi sudah berada di Madinah, nabi menunjukkan kecintaannya pada tanah Madinah dengan menyatakan, “wahai Allah cintakanlah Madinah kepadaku, sebagaimana engkau mencintakan Mekkah kepadaku, bahkan lebihkanlah”. Dengan demikian, cinta tanah air merupakan prinsip yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Jadi merupakan suatu kebenaran jika kemudian nasionalisme diartikan cinta tanah air dan bersumber dari nabi sendiri. Dalam hal ini, Ali Maschan Moesa memberikan penjelasan sebagai berikut:

> “Nabi mengatakan siapapun yang ada di Madinah satu bangsa. Jadi nabi sendiri membenarkan bahwa nasionalisme itu ya bangsa itu tidak harus berdasarkan agama, tidak harus berdasarkan bahasa, atau suku, meskipun lain agama lain bangs lain keyakinan kalau kita mau hidup membangun kebersamaan dalam sebuah bangsa boleh *ummat wahidah*. Jadi dalam kontek itu begitu pas bahwa *nation* atau nasionalisme itu bhineka tunggal ika dengan bahasa saya kebersamaan dalam keragaman. Bahasa lainnnya cinta tanah air nabi ketika meninggalkan Mekkah menoleh dua kali sampil mengatakan aku tidak diusir aku masih cinta tanah disini, kalau disebut tanah di dalamnya mesti ada air, maka cinta tanah air itu betul dan ketika nabi di Madinah mengatakan bahwa saya mecintai tanah madinah. Jadi kalau kemudian nasionalisme itu diartikan cinta tanah air itu sumbernya dari nabi sendiri. Dan kemudian muncul Istilah *hubbul al-waton minal al-iman*”.[116]

Secara lebih umum, merujuk pada Benedict Anderson, Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa makna bangsa adalah persamaan penderitaan. Bangsa (*nation*) dalam hal ini merupakan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) karena setiap bangsa bercita-cita berdaulat atas rasa

[116] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderitaan bersama dijajah. Semua anggotanya tidak mungkin bisa mengenal satu sama lain secara menyeluruh, namun dalam benak mereka hidup suatu bayangan tentang keterkaitan satu sama lain. Bangsa dibayangkan berdaulat karena setiap bangsa bercita-cita mempunyai negara yang berdaulat. Selanjutnya, bangsa itu dibayangkan sebagai komunitas yang lepas dari penindasan dan ketidakadilan serta rasa persaudaraan yang horizontal dan mendalam. Bayangan kehidupan yang sejahtera dalam kesatuan negara itulah yang menyebabkan mereka rela berkorban harta dan jiwa. Bagi KH. Ali Maschan Moesa inti nasionalisme adalah kebersamaan dalam keragaman. Oleh karena itu, dirumuskan oleh leluhur bangsa Indonesia dengan kebhinekaan atau Bhineka Tunggal Ika. Meskipun bangsa ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan menderita bersama maka menjadi bangsa yang satu (*one nation*).

Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hans Kohn, ada tiga corak hakiki nasionalisme modern yang berasal dari bangsa Ibrani, yakni cita sebagai bangsa terpilih, penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama di masa yang akan datang.[117] Membayangkan bahwa apabila sudah merdeka bangsa ini akan mendapatkan kehidupan yang lebih adil dan makmur dalam kebersamaan dan keragaman. Baik ragam bahasa, keyakinan, suku, dan ras tetapi tidak memedakan satu sama lain itulah yang disebut *nation*. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

[117] Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti Dan Sejarahnya, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro* (Jakarta: Erlangga, 1984),14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nasionalisme itu ya saya setuju dengan pendapatnya Benedict Anderson menderita bersama. Nation menurut Benedict Anderson menderita bersama ataupersamaan penderitaan komunitas yang dibanyangkan. Inti dari nasionalisme adalah kebersamaan dalam keragaman. Dalam konteks penjajahan menderita bersama. Maka dengan demikian akhirnya dirumuskan oleh leluhur bangsa Indonesia dengan kebhinekaan, bhineka tunggal ika. Meskipun kita bermacam suku bangsa karena menderita bersama maka kita satu bangsa *one nation*. Jadi bangsa itu menderita bersama. Bembanyangkan bahwa kalau merdeka itu kita akan mandapatkan kehidupan yang lebih baik. Jadi jika saya rumuskan dulu adalah kebersamaan dalam keragaman. Baik ragam bahasa, ragam suku, dan ragam keyakinan tapi kita bersama tidak membedakan itulah yang disebut nation".[118]

Menurut KH. Ali Maschan Moesa, nasionalisme Indonesia memperoleh dasarnya dari semangat perjuangan dan keterlibatan kiai sejak zaman penjajahan Belanda. Fatwa jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada Oktober 1945 merupakan bukti nyata dari nasionalisme bangsa Indonesia. Ia meyakini landasan fatwa tersebut merupakan doktrin Islam yang mewajibkan melawan kedzoliman yang dilakukan oleh penjajah. Dengan demikian, fatwa jihad tersebut menunjukkan bahwa para kiai memiliki kontribusi yang begitu berharga terhadap eksistensi nasionalisme Indonesia. Peristiwa ini bisa menjadi penguat (ta'kid) bahwa Islam mengajarkan kepedulian pada suatu bangsa, negara, dan masyarakat yang berada dalam penindasan bangsa lain. Oleh karena itu, ia begitu meyakini bahwa tujuan pokok (*maqshud al-a'zham*) dari keluarnya fatwa jihad tersebut dengan maksud untuk kepentingan umat secara keseluruhan tanpa membedakan kepentingan kelompok tertentu.

[118] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menegaskan bahwa nasionalisme merupakan wilayah spiritual dan komitmen moral. Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menjaga keutuhan bangsa. Bebera inspirasinya adalah sebagai berikut. Pertama, ikut merasa suka dan duka atas nasib yang menimpa umat sebangsa. Kedua, siap meleburkan diri dengan kelompok lain demi kepentingan nasional, hal ini dibuktikan oleh para kiai dalam laskar Hisbullah dan Sabilillah. Ketiga, semangat bersatu demi keutuhan bangsa dan kedaulatan negara. Keempat, menjunjung prinsip budaya membedakan hak pribadi berupa keyakinan agama dengan hak negara. Selanjutnya, sebagaimana diketahui bersama, bahwa salah satu di antara panitia sembilan yang merumuskan Pancasila adalah KH. A. Wahid Hasyim, putra dari pendiri Nahdlatul Ulama. Ditetapkannya Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara telah diterima secara tulus oleh para kiai. Bahkan keputusan itu sudah menjadi ketetapan dalam Muktamar NU ke 11 di Banjarmasin pada 1936.

Adapun terkait pandangan tentang hubungan agama dan negara, Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa ada tiga konsep trikotomi paradigma, yaitu *integrated paradigm*, *symbiotic paradigm*, dan *secularistic paradigm*. Pertama adalah paradigma integralistik agama dan negara menyatu. Negara adalah lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Oleh karena itu menurut paradigma ini, kepala negara adalah pemegang kekuasaan agama dan kekuasaan politik. Sistem pemerintahannya diselenggarakan berdasarkan kedaulatan ilahi, karena mereka beranggapan dan menyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada di tangan tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma ini memunculkan klaim tidak ada pemisahan antara agama dan negara, sehingga kekuasaan politik bukan sekeder representasi, melainkan juga sebagai presentasi dari agama. Jadi, nabi itu ditafsirkan sebagai negarawan sekaligus agamawan. Menurut Ali Maschan Moesa, ada dua dampak negatif yang ditimbulkan dari paradigma integralistik, yaitu agama sebagai alat negara dan radikalisasi atas nama agama. Terkait hal ini, inti dari negara adalah mencari kekuasaan. Bagi penganut konsep ini, mereka akan selalu menegaskan bahwa mencari kekuasaan untuk agama. Namun faktanya tidak sedikit pendukung konsep ini menjadikan agama sebagai *as a tool political engineering*. Adapun dampak yang begitu ekstrem adalah membenarkan pembunuhan atas dasar agama.

Kedua adalah paradigama simbiotik. Dalam paradigma ini, relasi agama dan negara bersifat simbiotik, yakni hubungan yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan. Agama membutuhkan negara karena dengan adanya negara maka agama dapat berkembang secara lebih baik. Begitu juga sebaliknya, negara memerlukan agama sebab dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral spiritual. Agama dan negara saling membutuhkan dan tidak boleh saling intervensi. Agama butuh wadah yang namanya negara dan negara tidak boleh semaunya sendiri untuk mengatur agama. Sebagaimana pandangan al-Mawardi dan al-Ghazali.

Ketiga adalah paradigma sekularistik. Agama dan negara harus dipisahkan dengan tegas dan jelas. Meniadakan peran agama dalam negara, dan meniadakan peran negara dalam agama. Paradigma yang ketiga ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan di Indonesia. Terkait relasi agama dan negara ini, Ali Maschan Moesa lebih condong memilih paradigma simbiotik, yaitu relasi yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam hal ini, Ali Maschan Moesa penjelasannya sebagai berikut:

> "Kalau mengikuti teori selama ini para ahli yang menekuni hubungan agama dan negara itu ada tiga paradigma istilahnya. Ada paradigma simbiotik, ada paradigma sekularistik, dan paradigma integralistik. Kalau integralistik antara agama dan negara menyatu, kalau simbiotik terpisah tapi ada interkasi, kalau integralistik menyatu. Jadi nabi itu artikan sebagai negarawan dan agamawan itu yang diartikan mereka, jadi ahli agama harus memimpin negara. Tapi persoalannya jika agama dan negara itu menyatu itu selalu problem boleh agama dan negara itu menyatukan dengan catatan punya akhlak seperti nabi. Dan ketiga sekularistik paradigma yang ini tidak digunakan dalam kita, pemisahan antara agama dan negara tidak bisa".[119]

Pandangan KH. Ali Maschan yang manjadi subjek kajian tentang nasionalisme ternyata memiliki interpretasi yang cukup menarik. Pandangan ini begitu dipengaruhi oleh teks dan konteks yang melingkupi pemikirannya. Seperti, latar belakang pendidikan, kehidupan, dan konteks sosio historis yang seluruhnya saling terkait dan berpengaruh terhadap bagaimana Ali Maschan Moesa memaknai dan memahami nasionalisme. Dalam perspektif ini, Ali Maschan Moesa mendefinisikan nasionalisme dengan merujuk pada kosa kata *al-qaumiyyah*, *al-ummah*, dan *ash-shu'ubiyyah* sebagaimana tersurat dalam dalam QS. al-Hujurat (49): 13. Ia menegaskan bahwa nasionalisme dimaknai dengan rasa kebangsaan dari setiap warna negara terhadap negaranya. Selain itu, dalam bahasa yang lebih umum nasionalisme menurut KH. Ali Maschan Moesa adalah kebersamaan dalam keragaman dan komunitas yang

[119] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangkan (*imagined community*) karena setiap bangsa bercita-cita berdaulat atas rasa penderitaan bersama.

Terkait hal ini, nasionalisme berakar pada ide tentang kelompok yang dihayalkan (*imagined community*). Hal ini disebabkan belum adanya ikatan yang menyatukan orang, agama, suku, dan kelompok, maka pertalian tersebut ialah perasaan akan adanya kelompok yang dihayalkan dan menyatukan berbagai perbedaan dalam kesatuan kebangsaan.[120] Nasionalisme yang meletakkan dasar kemanusian sebagai tujuan pendirian negara bangsa (*nation-state*) atau dikenal dengan sebutan nasionalisme humanistik (*humanistic nationalism*). Selanjutnya, ia juga memilih kata *al-ummah* sebagai makna bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Piagam Madinah yang diyakini sebagai praktik nabi dalam mendirikan negara. Dalam hal ini, nabi menegaskan bahwa seluruh warga Madinah yang terdiri dari berbagai ragam agama, keyakinan, ras, suku, dan daerah menandatangani kontrak sosial untuk mendirikan sebuah komunitas politik dan berkomitmen bahwa mereka adalah satu bangsa (*innahu ummah wahidah*).

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan di atas tentang nasionalisme, penulis memiliki kesimpulan bahwa Ali Maschan Moesa lebih menggunakan pendekatan objektivitas. Dalam hal ini, Ali Maschan Moesa cenderung memandang bangsa sebagai *state of nature*, yaitu suatu watak ilmiah yang secara esensial telah tertanam dalam diri manusia dan secara objektif

[120] Syaiful Arif dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung oleh prasyarat-prasyarat kultur, seperti kesamaan nenek moyang, bahasa, adat-istiadat, agama, dan wilayah. Hal ini selaras dengan dua faktor terbentuknya nasionalisme, yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif meliputi bahasa, warna kulit, kebudayaan, adat, agama, wilayah, kewarganegaraan, dan ras. Sedangkan faktor subjektif mencakup cita-cita, semangat dan keinginan dalam artian timbulnya rasa kesadaran nasional pada bangsa itu sesuai dengan tujuan utamanya adalah terwujudnya negara negara nasional.[121]

Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan bahasa serta wilayah yang berlainan. Kendati demikian, jika masing-masing elemen bangsa melihat kepentingan golongan atau pribadi maka Indonesia akan mengalami disintegrasi sosial yang berujung pada keruntuhan bangsa dan negara. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa Ali Maschan Moesa tidak sepaham dengan formalisasi syariat Islam dalam negara. Menurutnya, Islam tidak pernah mengajarkan negara harus bersimbol Islam. Jika Islam menjadi dasar negara, lantas bagaimana dengan agama-agama lainnya, tidak menutup kemungkinan mereka juga akan mendirikan negara dengan dasar agamanya. Jadi, bagi Ali Maschan Moesa, substansi lebih utama dari pada formalitasnya. Wadah dan simbol boleh saja Pancasila, akan tetapi yang terpenting substansinya adalah ajaran Islam dan moralitas Islam menjadi dasar di dalam proses penyelenggaraan negara.

[121] Sugianto, *Nasionalisme Asia* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dianalisis lebih mendalam, tampak jelas bahwa KH. Ali Maschan Moesa termasuk tipologi kiai yang memiliki paham nasionalisme moderat. Hal ini bisa diamati baik dalam sikap, pandangan, dan tindakannya yang didasari atas ajaran agama yang telah diinterpretasikan sesuai dengan dunia objeknya. Dalam hal ini, ia dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegah teguh paham Islam *Ahlussunnah wa al-jamaah*. Keteguhan ini terbukti dengan masih mengajarkannya kitab-kitab klasik (kuning) kepada santri dan masyarakat. Kitab-kitab tersebut berisi berbagai cabang disiplin ilmu keagamaan dan dalam pembahasannya lebih menonjolkan dan mengutamakan pandangan hukum Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Imam asy-syafi'i dan para pengikutnya. Di dalam pesantren teks Islam dipahami dari secara substantif dan kontekstual.

Paham nasionalisme moderat ini, terbentuk jika latar belakang pendidikannya adalah pesantren-pesantren yang mengutaman tradisi NU, paham Islam substansial, dan kuatnya gagasan tentang kontekstualisasi Islam di masyarakat dan terkait hal ini pemikiran KH. Ali Maschan Moesa bisa dikategorikan di dalamnya. Senada dengan ungkapan di atas, menurut Arraiyyah dkk, budaya yang dikembangkan dan dipertahankan oleh pesantren sesungguhnya berorientasi pada lima hal berikut. Pertama adalah pendidikan Islam di pesantren mengajarkan nasionalisme. Kedua adalah pesantren menanamkan ajaran-ajaran Islam yang toleran. Ketiga adalah pesantren mengajarkan Islam yang moderat. Keempat, pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme). Dan kelima adalah pesantren mengajarkan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat inklusif bukan ekslusif.[122] Berikut ini tabel untuk menyederhanakan penjelasan di atas:

[122] Muhammad Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam Mewujudkan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Data Pemikiran Nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa

Definisi Nasionalisme	Historisitas Nasionalisme	Relasi Agama dan Negara	Teologi	Sumber Pemikiran	Model Interpretasi
Al-Qaumiyyah *Al-Ummah* *Ash-Shu'ubiyyah* kebersamaan dalam keragaman	Piagam Madinah NegaraPancasila adalah bentuk final	Simbiotik	Ahlusunnah wal-Jamaah	Kitab *kuning*	Cenderung kontekstual dan substansial

Dari tabel di atas, dapat diuraikan poin-poin penting terkait pandangan KH. Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme. Menurut KH. Ali Maschan Moesa kata *sha'bun* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti bangsa, sehingga rasa kebangsaan atau nasionalisme esensinya samakan dengan kata *shu'ubiyah.* Sedangkan arti kata *al-ummah*, KH. Ali Maschan Moesa merujuk pada *Mitsaq al-Madinah* bahwa semua komunitas yang berada di kota Madinah adalah satu bangsa (*ummah wahīdah*). Bagi KH. Ali Maschan Moesa inti nasionalisme adalah kebersamaan dalam keragaman. Oleh karena itu, dirumuskan oleh leluhur bangsa Indonesia dengan kebhinekaan atau Bhineka Tunggal Ika. Adapun dalam perspektif sejarah, KH. Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa nasionalisme bisa merujuk pada konteks sejarah nabi Muhammad di kota Madinah. Pada saat itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja, akan tetapi Madinah dihuni oleh bermacam-macam suku, beraneka ragam keyakinan, dan multi ras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait relasi agama dan negara KH. Ali Maschan Moesa lebih cenderung memilih paradigma simbiotik, yaitu relasi yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan. Agama membutuhkan negara dan negara memerlukan agama. KH. Ali Maschan Moesa menuturkan bahwa, nasionalisme Indonesia memperoleh dasarnya dari semangat perjuangan dan keterlibatan kiai sejak zaman penjajahan Belanda. Fatwa jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada Oktober 1945 merupakan bukti nyata dari nasionalisme bangsa Indonesia. Dengan demikian, fatwa jihad tersebut menunjukkan bahwa para kiai memiliki kontribusi yang begitu berharga terhadap eksistensi nasionalisme Indonesia.

Jika dianalisis lebih mendalam, tampak jelas bahwa Ali Maschan Moesa termasuk tipologi kiai yang memiliki paham nasionalisme moderat. Hal ini bisa diamati baik dalam sikap, pandangan, dan tindakannya yang didasari atas ajaran agama yang telah diinterpretasikan sesuai dengan dunia objeknya. Dalam hal ini, ia dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegah teguh paham Islam *Ahlussunnah wa al-jamaah*. Keteguhan ini terbukti dengan masih mengajarkannya kitab-kitab klasik (kuning) kepada santri dan masyarakat.

Di dalam pesantren teks Islam dipahami dari secara substantif dan kontekstual. Paham nasionalisme moderat ini, terbentuk jika latar belakang pendidikannya adalah pesantren-pesantren yang mengutaman tradisi NU, paham Islam substansial, dan kuatnya gagasan tentang kontekstualisasi Islam di masyarakat dan dan terkait hal ini pemikiran Ali Maschan Moesa bisa dikategorikan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peran Ali Maschan Moesa dalam Membangun Nasionalisme

1. Membangun Nasionalisme di Pesantren Luhur Al-Husna

Nasionalisme merupakan hal penting yang selalu ditanamkan pada semua generasi penerus bangsa. Nasionalisme dibangun dengan tujuan agar semakin kokohnya ikatan persatuan dan kesatuan pada semua elemen bangsa. Terkait hal ini, kiai sebagai figur dan panutan bagi masyarakat mempunyai andil yang cukup besar untuk aktif dalam menanamkan nasionalisme yang semakin hari banyak mendapatkan tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dalam perjalanan bangsa ini, kiai mempunyai kontribusi besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Pada hakikatnya kiai mempunyai tanggungjawab penuh atas segala yang bersangkutan dengan santri dan masyarakat pada umumnya.

Sejarah mencatat, para kiai dan santri berpartisipasi dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan. Sebagai contoh, melalui resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari yang mewajibkan melawan penindasan penjajah memacu semangat juang para santri, pemuda, dan semua elemen masyarakat. Oleh sebab itu, tidak heran hingga saat ini para tokoh ulama atau kiai senantiasa memberikan doktrin kecintaan pada tanah air untuk meneruskan perjuangan para kiai-kiai dan pendahulunya.

Termasuk kiprah dari KH. Ali Maschan Moesa sebagai pengasuh pesantren Luhur al-Husna Surabaya dan tokoh kerukunan umat beragama. Ia dalam menanamkan nasionalisme kepada para santrinya memberikan pemahaman bahwa Islam adalah rahmatan lil al-'alamin, petuah-petuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan tanah air, dan sikap toleransi, serta tidak alergi terhadap perbedaan. Sebagaimana ungakapan di bawah ini:

> "Beliau menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme kepada para santri melalui pengajian kitab tafsir setiap selesai sholat subuh dan pengajian kitab *maudhotul al-mukminin* setiap malam jumat. Selain itu, beliau juga menekankan para santri untuk aktif mengikuti kajian-kajian nasionalisme di kampus atau mana saja. Dan beliau juga sangat aktif di GPIB. Para santri juga diikutkan dialog antar agama baik di Pesantren Luhur Al-Husna atau di tempat peribadatan umat lainnya".[123]

Nasionalisme sudah menjadi spirit bagi pesantren Luhur Al Husna yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Ditambah lagi KH. Ali Maschan Moesa pernah menduduki jabatan sebagai ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur dua periode. Sebagaimana penjelasan hasil wawancara di bawah ini:

> "KH. Ali Mascan Moesa menggunakan metode dakwah dengan cara mengaji kitab-kitab yang di pesantren. Dengan kajian kitab ba'da subuh salah satunya beliau selalu menghubungan antara agama dan nasionalisme. Dan itu tidak boleh terlepas antara cinta terhadap agama dan cinta tanah air. Karena beliau salah satu kiai yang masyhur di kalangan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sendiri mewajibkan cinta tanah air, cinta bumi pertiwi, dan cinta negara. Dengan metode dakwah beliau bisa menanamkan nasionalisme kepada santri-santrinya.[124]

Praktek atau peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme pada para santri dapat diperinci sebagai berikut:

a. Refleksi Sejarah Nasionalisme

Adapun dalam konteks ini, KH. Ali Maschan Moesa kerap membahas relasi agama dan nasionalisme. Ia merefleksikan

[123] Hasil wawancara dengan Rozikin Alumni Pesantren Al-Husna pada 11 April 2020.
[124] Hasil wawancara dengan Angger Wicaksono santri Pesantren Al-Husna pada 11 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumentasi-argumentasi terkait nasionalisme, baik terkait sejarah bangsa maupun keterlibatan kiai dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta mejaga keutuhan NKRI. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> Metode beliau adalah melalui pengajian setiap setelah sholat subuh berjamaah dan setiap malam Jumat. Melalui pengajian inilah beliau menyisipkan argumentasi-argumentasi nasionalisme yang secara langsung diserap para santri Pesantren Luhur Al-Husna".[125]

Hal yang sedemikian secara langsung diserap oleh para santri pesantren Luhur al-Husna. Misalnya, ia sering menceritakan tentang perumusan dasar negara yang dibentuk oleh tim panitia sembilan. Adapun panitia sembilan terdiri dari Moh. Hatta, Muhammad yamin, Soebardjo, AA. Maramis, Soekarno, Abd. Kahar Moezakir, Wahid Hasyim, Abikoesno, dan Agus Salim.

Panitia ini berhasil merumuskan dasar negara Indonesia yang salah satunya berbunyi ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Rumusan dasar negara tersebut, disepakati pada 22 Juni 1945 dengan sebutan Jakarta Charter atau piagam Jakarta. Akan tetapi, hal tesebut menjadi perdebatan sengit menyangkut redaksi dua hal yang begitu krusial, yaitu redaksi dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dan orang Indonesia asli dan harus beragama Islam bagi seorang presiden. Menyangkut perdebatan di atas, permasalahan yang pertama

[125]Hasil wawancara dengan Rozikin Alumni Pesantren Al-Husna pada 11 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputuskan untuk membuang dan mengubah redaksi menjalankan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-peluknya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa.

Keputusan ini dinilai begitu tepat, karena adanya keberatan bagi kelompok nonmuslim dari bagian Timur seperti, Minahasa, Bali, dan Ambon yang mengancam akan memisahkan diri dari NKRI. Rumusan ini disepakati setelah Moh. Hatta berkonsultasi dengan empat tokoh Islam yaitu Ki Bagus Hadikoesomo, Wahid Hasyim, Kasman Singodimedjo, dan Tengku Moh. Hasan. Dalam hal ini, Wahid Hasyim sebagai wakil Nahdlatul Ulama memberikan penjelasan dan menyepakati untuk menghilangkan tujuh kata tersebut. Sehingga sampai detik ini Pancasila terbukti lebih efektif sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Di sisi lain, KH. Ali Maschan Moesa juga kerap menerangkan sejarah pemilihan bentuk negara. Terkait hal ini, piagam Madinah yang dijadikan dasar oleh kiai terdahulu untuk mengurungkan niat menjadi negara ini menjadi negara Islam (*Dār al-Islam*). Dengan demikian, seluruh umat Islam tidak dilarang untuk mendirikan sebuah negara nasional yang terdiri dari berbagai macam-macam kelompok, baik suku, keyakinan, budaya, dan sebagainya. Ditetapkannya Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara telah diterima secara tulus oleh para kiai. Bahkan keputusan itu sudah menjadi ketetapan dalam Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin pada 1936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang menarik dalam muktamar tersebut, para kiai tidak memilih dua model negara yang termuat dalam kitab kuning, yaitu negara Islam *(dār-Islam*) dan negara perang (*dār-harb*), tetapi mereka menempuh jalan ketiga, yaitu negara damai (*dār ash-shulh*) yang dikonversi menjadi negara Pancasila. Dalam konteks ini, Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan bahasa serta oleh kawasan yang juga berlainan. Ditambah lagi tidak ada konsep dalam al-Quran dan al-hadits yang menjelaskan untuk mendirikan agama Islam.

Mayoritas para kiai lebih mementingkan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, esensi beragama lebih penting dari pada wadahnya. Cap dan simbol boleh saja Pancasila, namun yang terpenting isinya ajaran Islam dan terdapat nilai-nilai moralitas Islam yang mendasari dalam proses penyelenggaraan negara tersebut. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

> "Buat saya cukup dengan dasar agama dengan sambil ngaji. kita sampai ya apa yang sudah NU lakukan dan sudah didasari dengan keyakinan agama". Satu, menurut saya piagam madinah. Saya selalu mengatakan kembali pada piagam Madinah. Dua, karena kita orang pesantren barang tentu pendiri NU kiai Hasyim Asyari betapa sangat nasionalis, karena sejak awal dalam proses pendirian bangsa ikut Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) itukan proses berbangsa bernegara, walaupun itu belum merdeka. Itu sudah semacam embrionya sebuah negara, itu ikut campur, maka negara ini harus ditata bersama sampai menyusun pancasila pembuangan tujuh kata itu pangaruh beliau lewat kiai Wahid Hasyim dan akhrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dibuang. Jadi akhlak dulu jangan syariah dulu. Al-Qurannya tidak begitu mosok syariat. Itu yang membuat Agus Salim dan Kahar Muzakkir pada waktu rapat berbeda pendapat dengan kiai Wahid Hasyim. Kemudian dijelaskan oleh kiai Wahid Hasyim itu tidak mutlak dan dari kaidah hukumnya *maqoshidil al-lafdzi ala niatin al-lafidzi*, maksud lafadz tergantung niatnya, maka ketika kata Tuhan yang dimaksud disitu adalah Allah seperti kata *robbun* di Al-Quran sudah mencakup semua tidak usah menyebut kewajiban melaksanakan syariat sebab Al-Quran turun di Mekkah itu aqidah akhlak dulu, ibarat bangunan rumah adalah pondasinya".[126]

Berkaitan dengan penanaman nasionalisme, orang-orang pesantren memiliki nasionalisme lebih kuat dari pada mereka yang sejak awal tidak terlibat, baik orang tuanya, leluhur bahkan organisasinya, sehingga dengan mudahnya ingin membuat negara Islam. Mulai proses MIAI bahkan hingga yang menyelesaikan dasar dasar negara Nahdlatul Ulama selalu terlibat di dalamnya. Hal ini menggambarkan betapa kiai yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama begitu nasionalis dan memiliki dasar agama yang kuat. Keterlibatan Nahdaltul Ulama tidak hanya sebatas teori, tetapi juga dalam prakteknya. Hal ini terbukti dari adanya fatwa resolusi jihad, pembentukan tentara Hisbullah-Sabilillah, dan lagu Syubbanul Wathon oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah.

b. Forum Diskusi

Kegiatan diskusi merupakan aktivitas yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penanaman nasionalisme di Pesantren Al-Husna. Kegiatan ini melatih karakter kebersamaan dan

[126] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan sikap saling terbuka. Selain itu, sikap menghargai perbedaan pendapat merupakan pembiasaan untuk menanamkan demokrasi pada setiap santri. Diskusi ini tidak hanya pada lingkup pesantren, akan tetapi lebih pada masyarakat luas. Hal ini sebagaimana ungkapan berikut:

> "Biasanya dalam bentuk acara keagamaan, seperti diskusi lintas agama, dan diskusi kenasionalismean yang diadakan baik di Al-husna sendiri maupun di luar al husna (umum)".[127]

Adapun salah satu contoh dari diskusi yang telah dilaksanakan di pesantren Al-Husna adalah diskusi lintas agama. Dalam diskusi tersebut, dihadiri beberapa perwakilan dari berbagai pemuka agama yang diakui di Indonesia. Seperti, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Konghucu, Hindu dan Budha. Serta beberapa perwakilan dosen dari Universitas Kristen Petra. Hal ini sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> "KH. Ali Maschan Moesa salah satu tokoh lintas agama. Ia aktif dalam berbagai kegiatan dalam mempererat persaudaraan keberagaman di Indonesia. Salah satu kegiatan yg menjadi inspirasi para santrinya adalah saling menjalin komunikasi dalam forum diskusi sembari ngopi santai dengan lintas agama atau non muslim dan bahkan sesekali mengadakan diskusi formal terkait isu yang sedang berkembang misal, radikalisme". [128]
>
> ".....Kegiatan-kegiatan yang sudah pernah dilaksanakan di pesantren adalah Seminar, Studi banding dan belajar bersama mahasiswa UK Petra dengan santri Al-Husna selama beberapa hari, kegiatan di gereja dan belajar bersama tradisi pesantren dan gereja".[129]

---

[127] Hasil wawancara dengan Hilmi santri Al-Husna pada 17 April 2020.
[128] Hasil wawancara dengan Subhan mantan ketua pesantren luhur Al-Husna pada 11 April 2020.
[129] Hasil wawancara dengan Ahmad Nur Ismail Ustadz Al-Husna pada 22 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbukan sikap kebersamaan dalam keragaman dan menghargai perbedaan, baik menyangkut keyakinan maupun pemahaman. Selain itu, diskusi ini bertujuan untuk menemukan solusi bersama dalam menyikapi berbagai masalah sosial yang kerap kali berpotensi mengancam keutuhan bangsa mengatasnamakan agama dalam melakukan kekerasan dan kerusakan sebagai dasar untuk melegitimasi tindakannya. Dengan demikian, kehadiran para tokoh dari berbagai agama akan mempererat persaudaraan dan persatuan antar sesama yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap nasioanalisme.

KH. Ali Maschan Moesa mengungkapkan bahwasanya dalam beberapa dekade ini, masyarakat sedang mengalami *social distraction* oleh oknum yang mempunyai kepentingan dibalik konflik yang terjadi. Diskusi ini diharapakan memberikan dampak yang positif dalam upaya membangun kesatuan dan keutuhan NKRI. Serta mencari solusi bersama dan memberikan pamahaman kepada masyarakat agar tidak mudah terpancing oleh isu-isuk provokatif yang dapat mengancam keutuhan Indonesia. Dalam bahasa yang lain, ia memberikan analogi bahwa agar setiap orang bertindak seperti kunang-kunang yang memberikan cahaya (*firelies arising*) dalam kegelapan saat terjadi berbagai konflik di masyarakat. Membiasakan setiap orang agar lebih berfikir positif dan solutif dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik yang terjadi dari pada mudah mengutuk dan saling menyalahkan namun tidak merubah keadaan.

Di sisi lain, KH. Ali Maschan Moesa menjelaskan, bahwa problem nasionaslisme adalah sesudah merdeka. Dalam konteks negara yang pernah dijajah, kekuatan kebersamaan akan semakin luntur ketika negara tersebut merdeka. Hal ini sebabkan adanya ketidakseimbangan dan ketidakadilan di masyarakat. Dahulu masyarakat merasakan ketertindasan bersama dan membayangkan kehidupan makmur serta bertekad bulat untuk meraih kemerdekaan. Namun hal sebaliknya, ketika Indonesia merdeka dan masyarakat membutuhkan wadah yang bernama *state* bermunculan problem baru.

Ketika *nation* menjadi satu dengan *state* terjadilah ketimpangan. *State* sebagai wadah lebih dipentingkan dar pada *nation.* Sehingga muncul disparitas, disintegrasi, konflik horisontal, konflik vertikal dan bahkan makar. Jadi, kepentingan *state* lebih mendapatkan priporitas utama dari pada kepentingan *nation* yang dalam ini adalah orangya. Oleh karena itu, setelah merdeka yang menjadi tugas dan tanggungjawab bersama adalah menanamkan dan membangun nasionalisme untuk menjaga keutuhan NKRI. Dalam wacana ini, ia menjelaskan sebagai berikut:

> "Justru problem bangsa itu ketika sudah merdeka. Bangsa butuh wadah yang namanya *state*. Kebersamaan itu menurut pengamatan saya akan hilang ketika sudah merdeka. Dulu membayangkan makmur bersama karena sedih bersama. Orang Papua, Aceh, Ambon, Maluku, Padang, Jawa, dan Madura bersama bersatu. Tetapi setelah merdeka tidak, satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menderita satu tidak. *Nation* itukan orangnya, umatnya itu tidak dibangun. Namun hanya wadahnya yang dibangun. Dengan demikian, munculah disparitas, ada yang miskin, korupsi yang menyebabkan tidak adanya pemerataan dan keadilan. Jadi justru problem bangsa itu ketika merdeka butuh wadah yang namanya *state*, akan tetapi akhirnya yang lebih dipentingkan adalah kepentingan *state* dari pada kepentingan *nation*".[130]

Penjelasan ini diberikan tidak lain bertujuan untuk mewujudkan dan mempersiapkan generasi penerus (santri dan jemaat) dalam menghadapi kemajemukan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang memiliki sikap yang inklusif dan mampu hidup berdampingan dalam multikulturlalisme bangsa.

2. Membangun Nasionalisme di Jemaat GPIB Surabaya

a. Dialog Lintas Agama dan Etnis

Salah satu peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di jemaat atau nonmuslim adalah melalui dialog lintas agama dan etnis. Ia mendirikan forum ini sejak menjadi ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Forum ini masih bersifat informal dan tidak difasilitasi oleh pemerintah. Secara historis, forum lintas agama dan etnis berdiri karena munculnya berbagai ketegangan antarumat beragama di berbagai daerah yang apabila tidak segara diakomodir akan menjadi ancaman bagi

[130] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatuan dan kesatuan Indonesia. Sebagaimana penjelasannya di bawah ini:

> "Hakikat nasionalisme ya kebersamaan. Bertepatan pas waktu saya menjadi ketua PWNU Jatim sekaligus secara tidak langsung kadang ada FKUB maka saya langsung menjadi ketua FKUB Jawa Timur. Bahkan ada *ad hoc* misalkan waktu ada pengeboman gereja larinya tidak ke FKUB tapi larisnya ke saya. Jadi akhirnya dinobatkan secara informal menjadi ketua forum lintas agama dan etnis sejak saya jadi ketua itu ada forum tersebut. Tapi semua itu nonformal bukan negara yang membuat. Saya sering rapat dengan semua tokoh agama termasuk aliran kepercayaan di Jawa Timur sampai sekarang pembinanya adalah saya. Jadi saya orang pertama yang manjadi pembinnya".[131]

Kebebasan untuk memilih dan menentukan keyakinan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu untuk memeluk, memilih, dan menyakini sesuai dengan hati nuraninya. Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman yang kompleksitas tinggi salah satunya adalah agama.

Di Indonesia agama yang secara resmi diakui oleh negara adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konhucu. Oleh sebab demikian, banyaknya agama yang dianut di Indonesia sedikit banyak menimbulkan problem atau persoalan. Misalnya, persoalan penyebaran agama yang menyakini bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan problem terkait mayoritas dan minoritas. Hal-hal sebagaimana di atas akan berimplikasi dalam hubungan antar umat beragama dan tidak menutup kemungkinan bisa menjalar dalam

[131] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk ketegangan yang lain. Oleh karena itu, relasi antar agama diperlukan dan penting untuk bersama menyelesaikan masalah atau konflik dan memberikan pemahaman beragama yang inklusif. Sehingga harmonisasi hubungan antara agama akan tetap terjaga dan dihasilkannya sosuli terbaik dalam setiap permasalahan. Dengan adanya dialog antar agama memberikan ruang untuk saling memahami dan terbuka dalam setiap menyelesaikan masalah. Selain itu, dialog antar agama dapat menghilangkan stigma saling mencurigai dan merasa paling benar atas agama yang diyakininya.

Dialog antar agama bukan hanya saling adu argumen dan pamer keunggulan agamanya masing-masing, akan tetapi dialog ini digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kerukunan dan toleransi serta menemukan solusi terbaik dalam setiap menyelesaikan konflik yang terjadi apalagi di tengah maraknya isu-isu kekerasan atas nama agama, intoleransi, dan radikalisme. Berikut ini beberapa kegiatan dialog antar agama yang telah dilaksanakan oleh forum lintas agama dan etnis. Misalnya, rapat semua tokoh agama termasuk aliran kepercayaan dan berkordiniasi dengan Kapolda Jawa Timur pada kasus pendeta atau romo yang membanting Al-Quran di Batu Malang. kemudian, kejadian orang Nahdlatul Ulama membunuh orang Syi'ah di Situbondo. Selanjutnya, perkara orang-orang garis keras yang membakar masjid orang Ahmadiyah sampai rata dengan tanah. Sebagai reaksi pada kasus pembakaran tersebut, forum lintas agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aski jalan pagi damai *long march* dari Tugu Pahlawan menuju gedung negara Grahadi dengan peserta aksi kurang lebih lima ribu orang. Serta aksi bom bunuh diri tiga gereja di Surabaya (Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponogoro, dan Pantekosta Pusat Surabaya) terjadi pada hari Minggu 13 Mei 2018. Dialog atau musyawarah merupakan hal yang dicontohkan oleh nabi dalam setiap mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Dalam hal ini ia menuturkan sebagai berikut:

> "Iya dibutuhkan musyawarah yang itu kita yakini dengan esensi demokrasi..... Karena nabi sendiri sering musyawarah dengan sehabatnya. Itulah nabi memberi contoh, apapun keputusannya harus diambil dengan musyawarah bersama akhirnya muncul demokrasi. Misal, terpilihnya khalifah Abu bakar demokrasi langsung baiat. Sedangkan dalam al-Quran dikenal dengan ayat *Wa amruhum shurobaynahum* dan *Wa shāwirhum fi al-amri*".[132]

Secara historis, perjuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan tidak mutlak diperjuangkan atas satu pemeluk agama. Namun, bangsa ini terbentuk dan berdiri atas perjuangan bersama yang melibatkan seluruh pemeluk agama yang diyakininya. Sebagai bangsa yang pluralistik baik dari segi etnis, budaya, suku, agama, maupun bahasa membangun persatuan dalam sebuah negara merupakan salah satu kekuatan yang kredibel dalam menjaga keutuhan bangsa. seperti yang diketahui, bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk dari penyatuan nasionalisme etnis suku dan

[132] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti dari pergerakan perjuangan yang dimulai dari daerah-daerah dengan diprakarsai oleh tokoh-tokoh besar di daerah yang bersangkutan.

Bila ditelaah lebih mendalam, KH. Ali Maschan Moesa secara langsung ingin mengaplikasikan ajaran yang pernah dicontohkan oleh nabi waktu berada di Madinah. Nabi membangun hubungan baik dengan nonmuslim dengan membuat perjanjian untuk hidup damai bersama, yakni Piagam Madinah. Dalam konteks ini nabi tidak membatasi hubungan untuk urusan dunia atau muamalah dengan siapapun. Sedangkan kalau menyangkut keyakinan harus berprinsip *lakum dinukum waliyadin.* Di sisi lain, nonmuslim dibagi menjadi beberapa klasifikasi, antara lain ahli kitab, harbi, dimmi, dan bahkan musta'man (minta perlindungan). Hal demikian yang perlu dipahami dan dirinci secara jelas serta lebih aplikatif.

Menurut KH. Ali Maschan Moesa benih inspirasi pemikiran sebagaimana di atas, bermula ketika mejadi pimpinan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur dan kemudian terpilih manjadi ketua PWNU Jatim. Pada saat itu, ia memiliki hubungan begitu dekat dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Baginya, pemikiran-pemikiran Gus Dur begitu menginspirasi dan ultra nasionalis. Ia begitu mengidolakan Gus Dur sebagai panutan untuk membangun hubungan baik dengan semua golongan. Gus dur tidak pernah melakukan suatu hal hanya untuk kepentingan dirinya sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun apa yang dilakukan tidak lain hanya untuk kepentingan bersama. Walaupun dalam hal ini, KH. Ali Maschan Moesa tidak jarang dikafirkan oleh orang yang tidak sepaham dengan pemikirannya.

Ia hanya ingin menunjukkan bahwa sebagai umat Islam (mayoritas) harus bisa menjadi pengayom bagi semua kelompok (minoritas) sebagaimana yang telah diajarkan oleh Gus Dur. Selanjutnya, sebagai penerima gelar doktor ilmu sosiologi politik, KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di gereja lebih menggunakan bahasa akademis dengan pendekatan sosiologi, dan tidak pernah menggunakan atau berbicara tentang dalil Al-Quran dan Hadith. Bahasa-bahasa tersebut dinilai lebih efektif dan mudah untuk diterima karena konsep nasionalisme adalah kebersamaan. Sebagaimana penjelasan berikut:

> "Bahasa yang saya gunakan adalah bahasa akademis. Doktor (S-3) sayakan sosiologi politik menggunakan pendekatan ilmuan sosiologi umum. Pada meraka saya tidak pernah menggunakan atau bicara Al-Quran Hadis, itu lebih mudah dan memang konsep nasionalisme itu kebersamaan dan meraka sudah mengerti kalau saya mulai berbicara bahasa-bahasa kampus. Dan dengan mereka lebih mudah mengerti dan tidak anti".[133]

Forum sebagaimana di atas yang dilakukan secara masif dalam semua tingkatan masyarakat akan meningkatkan kesadaran saling terbuka dan menerima kerjasama dalam mewujudakan keutuhan

[133] Wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa pada 11 April 2020 di Ponpes Al-Husna Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa. perbedaan apapun tidak menghalangi untuk hidup bersama dan mejalin kerja sama dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, forum antar agama menjadi hal begitu penting, bukan hanya sekedar menciptakan harmoni dalam masyarakat. Tetapi mencari nilai-nilai untuk membangun komunitas bangsa yang dipenuhi dengan keadilan, cinta kasih, dan perdamaian.

b. Pemateri Seminar

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan nasionalisme terhadap bangsa atau negara. Peran lain yang dilakukan oleh KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di Gereja adalah kegiatan seminar. Mengingat pada suatu negara, Indonesia sebagai negara yang multi etnis dan agama sering menghadapi berbagai peristiwa yang menguji stabilitas. Oleh sebab demikian, perlu diadakan peninjaun kembali dan duduk bersama (musyawarah) dalam menyikapi hal tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui akar masalah dalam upaya menyelaraskan menyimpangan-penyimpangan yang bertolak dengan tujuan dan konsep pencapaian nilai moral dan kemanusiaan yang terkandung dalam dasar negara.

Penyelenggaraan seminar merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan persatuan bangsa. Dengan seminar tersebut, akan diperoleh sebuah penjelasan dan pengetahuan secara komprehensif dari berbagai sudut pandang dan terjalinnya komunikasi dua arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling tukar pendapat. Terkait konteks ini, KH. Ali Maschan Moesa melakukan dialog dengan jemaat gereja pada acara undangan-undangan khusus atau sebagai pemateri dalam sebuah seminar serta dalam forum-forum penyelesaian peristiwa konflik, baik yang terkait dengan kemanusian maupun keagamaan. Tema-tema yang diangkat dalam seminar tersebut tidak lain adalah terkait kesatuan bangsa, membumikan pancasila, dan radikalisme. Sebagaimana penuturan di bawah ini:

> "Kegiatan seminar, diskusi, dan dialog serta cangkrukan yang kerap dibahas di antaranya adalah tentang keragaman untuk kesatuan, membumikan Pancasila, kerukunan dan kedamaian membangun bangsa, tolak kekerasan, serta radikalisme".[134]

Jadi, seminar dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir isu-isu perpecahan yang kerap yang terjadi di Indonesia dan menjadi pelajaran bagi bangsa akan pentingnya menyadari dan memupuk nasionalisme bagi setiap warga negara. Sehingga terciptanya keseimbangan dan tumbuhnya rasa memiliki serta bangga terhadap bangsa Indonesia.

Merujuk dari penuturan di atas, faham atas nasionalisme juga dimiliki oleh kalangan jemaat yang bersifat transformatif. Secara umum, pandangan tokoh-tokoh Kristen tersebut bersifat positif atas NKRI. Mereka memiliki pandangan yang seragam terkait

[134] Hasil wawancara dengan Pendeta Simon pada 7 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme, pancasila dan kemajemukan bangsa dengan mauara utama kesejahteraan bersama.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh pemuka agama dalam melakukan seminar atau dialog antar agama. Dialog keagamaan dilakukan bukan hanya untuk saling memamerkan keunggulan masing-masing agama yang diyakininya, akan tetapi dialog keagamaan seharusnya lebih menghasilkan bentuk kerjasama yang konkrit dalam mewujudkan persatuan dan memberikan manfaat di masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> "Dialog antar umat beragama memperkenalkan Islam tanpa bermaksud mengislamkan demikian sebaliknya dan bekerjasama seluas-luasnya dengan mengijinkan para santri hadir disekitar kegiatan gereja demikian sebaliknya".[135]

Terkait acara tersebut, persantren dan gereja melakukan kegiatan yang secara eksplisit bermaksud membina kemajemukan bangsa Indonesia. Misalnya, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, (Indonesia Raya, Shubbanul Wathon), alat-alat musik keagamaan, dan mengenakan baju adat. Oleh karena itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk yang paling tepat dan harus dijaga serta dipertahankan oleh setiap lapisan bangsa. Sebagaimana penuturan pemuda gereja berikut:

> "Kegiatan berseni budaya bersama-sama, mengadakan kunjungan ke rumah ibadah, mungkin kedepannya tidak hanya dari GPIB dan Al- Husna, tapi dari rekan-rekan penghayat, Konghucu, Hindu, dan Buddha".[136]

---

[135] Hasil wawancara dengan pendeta Bendelina Matatula Leba pada 7 Mei 2020.
[136] Hasil wawancara dengan Leon pemuda gereja pada 21 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sebuah gereja, tentu memiliki anggota-anggota jemaat dari latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, pendidikan, budaya maupun usia. Dari keberagaman tersebut, menjadi tempat persiapan dan latihan awal untuk pembinaan kemajemukan dan melaksanakan kesatuan dalam keragaman adalah suatu keniscayaan.

Pembentukan wadah-wadah melalui seminar atau forum keagamaan misi utamanya adalah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Setiap problem-problem yang terkait masalah keagamaan akan dicari solusinya dalam wadah tersebut. Begitu juga ketika terjadi konflik-konflik di masyarakat, apalagi terkait isu agama maka para tokoh agama akan bekerjasama bahu membahu dalam untuk melakukan pendekatan dan mencari solusi bersama. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar stabilitas keamanan di Indonesia terjaga.

Kiai sebagai pemimpin nonformal tertinggi di pondok pesantren dan tokoh agama di dalam masyarakat sering melakukan perubahan besar, baik di lingkup pesantren maupun di masyarakat. Disebut melakukan perubahan besar adalah karena maju mundurnya pesantren dan struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kiai kehendaki. Hal ini disebabkan norma kepatuhan santri dan masyarakat kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai memiliki pengaruh kuat terhadap santri dan masyarakat karena faktor lingkungan dan sistem sosial. Kiai sering juga disebut sebagai pemuka agama, pemimpin spiritual, dan bahkan pemimpin keagamaan. Begitu besar pengaruhnya, kerap kali dalam setiap kegiatan atau permasalahan yang dihadapi oleh santri maupun masyarakat meminta pertimbangan dan petuah pada kiai. Hal yang demikian, membuat kiai begitu dipatuhi dan dihormati serta diperhitungkan eksitensinya.

Kedudukan sosial kiai dianggap cukup tinggi, sehingga kiai termasuk elit agama dan tokoh agama. Kiai dengan segala eksistensinya memberikan corak yang dinamis pada ruang lingkup pesantrennya maupun masyarakat. Baik terkait fungsi, kiprahnya, perannya, tanggung jawab, juga pada midsetnya. Pada dasarnya, peran kiai tidak hanya dilihat dari sisi semangat dalam mentrasformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat, tapi juga pada tataran memberikan perubahan dan pembaharuan sesuai dengan tantangan zaman.

Berbicara tentang peran kiai, ada beberapa peran keagamaan kiai yang begitu akrab dengan masyarakat Indonesia. Pertama, sebagai pemimpin ritual keagamaan. Dalam peran ini masyarakat lebih melihat pada fungsi agama sebagai ikatan solidaritas yang memberikan ikatan simbolik. Kedua, sebagai pendiri atau pengasuh pesantren. Seseorang memutuskan untuk memilih pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain adalah faktor kiai yang mengasuh pondok tersebut. Ketiga, sebagai guru atau pimpinan tarekat.[137]

Komunitas keagamaan seperti institusi pesantren dan gereja adalah wadah untuk sosialisasi yang efektif bagi corak keagamaan masyarakat maupun dalam menanamkan nasionalisme. Orang akan dengan mudah dibimbing dan dinasehati bahkan dipengaruhi oleh sosok yang memiliki pengaruh, kedudukan dan keilmuan keagamaan dan bahkan sebagai sumber inspirasai bagi masyarakat. Dalam konteks ini, KH. Ali Maschan Moesa memiliki peran sebagai pemimpin ritual keagamaan dan sebagai pendiri dan pengasuh pesantren luhur Al-Husna Surabaya. Adapun peran kiai yang menjadi fokus penulis adalah dalam penanaman nasionalisme.

Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di pesantren dan di gereja GPIB memiliki peran yang cukup relevan. Dalam prakteknya dilakukan dengan berbagai kegiatan atau forum yang bersifat formal maupun informal. Di pesantren penanaman nasionalisme lebih bersifat intens yang terdiri dari refleksi sejarah nasionalisme dan forum diskusi. Praktek tersebut dinilai lebih efektif karena dilakukan dalam waktu yang berkesinambungan dan memiliki rasa keterikatan yang lebih kuat serta mudah untuk melakukan pengontrolan. Sedangkan perannya dalam penanaman

[137] Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan" Penyuluh Agama kementerian Agama Pamekasan, *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Islam.* Volume 3, No. 1, Juni 2015. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasioanalisme di GPIB lebih bersifat pada acara semi formal, seperti halnya acara seminar, dialog keagamaan, dan forum-forum lintas agama. Hal ini dilakukan bukan lain hanya untuk mengimplementasikan pandangan nasionalismenya, yakni menjaga kebersamaan dalam keragaman. Selain itu, kedekatan dan relasinya dengan nonmuslim dilakukan karena masyarakat sedang mengalami *social distraction* oleh oknum yang mempunyai kepentingan dibalik konflik yang terjadi.

Jika ditelaah lebih rinci, sebagai kiai yang berafiliasi dengan Nahdhatul Ulama, maka komitmen menjaga keutuhan bangsa merupakan suatu kewajiban. Pertama, ikut merasa suka dan duka atas nasib yang menimpa umat sebangsa. Kedua, siap meleburkan diri dengan kelompok lain demi kepentingan nasional. Ketiga, semangat bersatu demi keutuhan bangsa dan kedaulatan negara. Keempat, menjunjung prinsip budaya membedakan hak pribadi berupa keyakinan agama dengan hak negara.

Pada kajian ini, teori peran kiai yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah lebih mendalam peran KH. Ali Maschan Moesa adalah teori patron (Horikhosi) dan *cultural broker* (Geertz). Menurut Horikohsi kiai adalah patron kelompok Islam. Peran kiai bukan saja sebagai penyaring budaya, melainkan pula sebagai motor perubahan, mediator, dan inspirator yang mempelopori perubahan yang emansipatif dalam menghadapi arus modernisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pandangan tradisionalnya.[138] Terkait hal ini, peran patron yang dilakukan KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di pesantren dan GPIB adalah memotori berdirinya forum lintas agama dan etnis. Dalam proses prakteknya, wadah ini dibentuk sebagai upaya untuk menjalin relasi antar agama dan membangun kesadaran nasionalisme. Bagi sebagian kalangan, menjalin hubungan dengan nonmuslim merupakan hal tabu dan cenderung disebut sesat bahkan kafir. Hal yang sedemikian harus diluruskan dan memberikan pemahaman pada masyarakat, sehingga stigma-stigma negatif yang cenderung apriori bisa dikikis bahkan diubah menjadi hal yang positif melalui forum tersebut.

Bukan menjadi suatu yang berlebihan jika penulis berasumsi bahwa KH. Ali Maschan Moesa ikut andil dalam upaya memberikan perubahan yang cukup signifikan di kalangan santri maupun jemaat, sehingga memberikan oase akan pentingnya kesatuan dan persatuan Indonesia sebagai negara-bangsa. Serta untuk membangun kesadaran bersama bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia adalah suatu kesatuan solidaritas, meskipun memiliki etnisitas, lokalitas, dan geografis yang berbeda-beda.

Sementara menurut Clifford Geertz menyatakan bahwa kiai mempunyai posisi strategis dalam sistem budaya masyarakat, yaitu sebagai pialang budaya atau dikenal dengan istilah *cultural broker*.

[138] Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori ini, kiai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, kemudian menentukan mana yang bisa diakomodasi dan mana yang tidak.[139] Dalam hal ini, KH. Ali Maschan Moesa memainkan peran dengan cara memberikan informasi-informasi terkiat siroh nabawiyah, piagam Madinah, riwayat terbentuknya bangsa, sejarah pemilihan bentuk negara, dan histori penentuan dasar negara.

Informasi-informasi tersebut disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi santri dan jamaat akan catatan penting sejarah bangsa Indonesia dan nilai-nilai luhur yang harus dijaga bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi KH. Ali Maschan Moesa rasa nasionalisme dan NKRI adalah bentuk final. Pemahaman yang pada hakikatnya merupakan sebuah kesadaran tersebut pada gilirannya menjadi tindakan nyatanya, sehingga kerap kali dalam pengajian keliling ke berbagai daerah menjelaskan, bahwa NKRI adalah bentuk final.

Jika merujuk dari kedua teori di atas, maka hemat penulis memberikan kesimpulan bahwa peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme mencakup kedua peran tersebut, yakni peran sabagai patron dan peran sabagai pialang budaya. Menurut Pradjarta Dirdjosantoyo dengan memandang kiai sebagai

[139] Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entrepreneur politik tidak harus membuang begitu saja peran kiai sebagai *cultural broker*.[140] Oleh sebab itu, kedua peran ini ternyata dapat dijumpai dalam kenyataan kiai sebagai penyaring budaya *cultural broker* dan patron.[141] Akan tetapi, peran yang lebih dominan adalah peran sebagai pialang budaya. Menurut hemat penulis, dalam bahasa yang lain memberikan determinasi bahwa manifestasi peran KH. Ali Maschan Moesa adalah peran substantif dan peran empiris.

Hal ini senada dengan ungkapan Gus Dur, menyatakan bahwa harus ada kelompok dinamis yang akan memulai memodernisasi, walaupun masih ada yang keberatan dari mereka yang mempertahankan tradisi. Selain itu, Gus Dur juga melanjutkan bahwa modernisasi dihadapkan kepada tradisi, perubahan *status quo*, dinamika dalam keadaan statis.[142] Opini ini memberikan pesan kepada seluruh kiai di Indonesia untuk bisa memberikan iklim perubahan bagi masyarakat yang dinamis bukan hanya statis sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Implikasi Pemikiran dan Peran Nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa

Sosok kiai dalam sebuah pesantren merupakan perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Seorang kiai bebas

[140] Pradjarta, Dirdjosantojo, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren dan Kiai Langgar* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 250.
[141] Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 125.
[142] Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan pola yang diinginkan, sehingga tidak jarang pola itu dipengaruhi oleh gaya dan kemampuan kiai tersebut. Hal demikian yang akhirnya menjadikan ciri khas dari sebuah pesantren.[143] Bagi seorang santri, peran kiai yang paling besar adalah sebagai guru dan suri teladan, serta sebagai tokoh yang begitu dikagumi bagi komunitas santri dan masyarakat. Disinilah sosok kiai mempunyai peran yang begitu sentral dan fenomenal, baik terkait pemikiran atau paham yang disampaikan pada santri maupun fatwa-fatwanya yang menjadi rujukan di tengah kehidupan masyarakat.

Terkait hal ini, termasuk kiprah dari KH. Ali Maschan Moesa sebagai pengasuh pesantren Luhur al-Husna Surabaya dan tokoh lintas agama dan etnis. Ia dalam menanamkan nasionalisme di pesantren Al-Husna dan Gereja GPIB memberikan pemahaman atau petuah-petuah pentingnya cinta pada tanah air, dialog antara gama dan sikap toleransi, serta tidak alergi terhadap perbedaan. Nasionalisme sudah menjadi spirit bagi pesantren Luhur Al Husna yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan ditambah lagi KH. Ali Maschan Moesa sebagai ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dua periode.

Setidaknya menurut pandangan penulis, ada dua implikasi yang diwujudkan dari pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di pesantren Al-Husna dan Gereja GPIB Surabaya di antaranya adalah:

---

[143] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2020), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menumbuhkan Nasionalisme.

Perkembangan elemen kiai, baik pada tataran pemikiran maupun rana perjuangannya berkaitan erat dengan sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah perjuangan meraih kemerdekaan sampai dengan saat sekarang. Nasionalisme memiliki arti semangat untuk mempertahankan ideologi kebangsaan. Semangat ini harus ditanamkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sembari dari kecil. Teringat petuah dari Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) yang menyerukan jargon *Ḥubb al wathon min al-iman*, bahwa Cinta tanah air itu adalah Sebagian dari iman. Maka, menjadi kewajiban kita sebagai penduduk bangsa ini untuk selalu mencintai dan menjaga tanah air Indonesia tanpa terkecuali.

Pada sejarah kemerdekaan Indonesia, peran ulama tidak bisa dikesampingkan. Ulama memberikan pengaruh yang sangat besar sekali dalam perjuangan melawan penjajah. Sebagai contoh, melalui resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari, fatwa jihad wajib melawan penindasan penjajah mengobarkan semangat juang para santri, pemuda serta semua elemen masyarakat. Maka, tidak heran hingga saat ini para tokoh ulama senantiasa memberikan doktrin kecintaan pada tanah air guna meneruskan perjuangan para kiai-kiai dan pendahulunya.

Menumbuhkan jiwa nasionalisme pada para penerus bangsa merupakan keharusan dan menjadi tanggungjawab bersama. Menanamkan paham dan rasa kebangsaan kepada penerus bangsa yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendambakan kepentingan bangsa meskipun terdiri dari berbagai masyarakat yang majemuk. Memiliki totalitas yang tidak membedakan suku, ras, agama, dan golongan. Serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kemanusiaan dan kekeluargaan dalam upaya membangun kebersamaan dalam keragaman. Hubungan itu muncul karena adanya kesadaran akan identitas yang kolektif dan kemauan untuk bersatu.

Salah satu prinsip dalam nasionalisme adalah kesatuan.[144] Dalam hal ini, KH. Ali Maschan Moesa memberikan pengajaran dan pemahaman pada santri dan jemaat bahwa kesatuan menjadi titik vital dalam menjaga keutuhan bangsa. Sehingga hal tersebut memunculkan kesadaran, pola pikir (*mind sett*), pola tindak, dan pola sikap pada setiap diri santri dan jemaah akan urgensi kemauan dalam bersatu. Karena bangsa Indonesia identik dengan keberbedaan suku, agama, ras, dan golongan ditengah banyaknya faham dan arus global yang mengancam keutuhan bangsa. Ditambah lagi dengan maraknya kalangan remaja yang dengan mudahnya terserat dan masuk dalam jaringan terorisme. Serta masih banyaknya sejumlah golongan yang ingin menjadikan Negara Islam Indonesia atau menerapakan sistem *khilafah* atau sistem *injili*.

Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam penanamkan nasionalisme di pesantren dan gereja memiliki peran yang strategis dalam

[144] Sartono Kartodirdjo, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan negerasi penerus bangsa yang religius dan cinta pada tanah air. Menurut penuturan salah satu santri, bahwasannya implikasi dari pemikiran nasionalisme adalah menghargai perbedaan dan tidak membedakan. Nilai nasionalisme mengandung makna cinta tanah air yang harus di rawat, di jaga, dan dilindungi bersama. Di dalam pesantren maupun gereja banyak kegiatan yang sifatnya mengandung nasionalisme, yaitu perbedaan dan keheterogenan antar santri dan jemaat yang berasal dari berbagai wilayah. Seperti halnya beragama, banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia menggambarkan betapa pluralitasnya bangsa ini. Pesantren al-Husna sendiri mempunyai sifat menerima dan terbuka (*wellcome*) terhadap agama lain. Hal ini senada dengan penuturan berikut:

> "Kegiatan yang pernah dilakukan dalam rangka menanamkan nasionalisme adalah menerima beberapa pemuda gereja untuk belajar dan mengenal lebih dekat kegiatan di pondok pesantren".[145]

Semua agama yang ada di negara ini boleh masuk dan bekerjasama dengan pesantren al-Husna meskipun hanya sebatas diskusi antar agama. Dengan demikian, peran kiai dalam menanamkan nasionalisme mampu mendorong santri dan jemaat untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air demi terwujudnya keutuhan bangsa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> "Di dalam nilai nasionalisme mengandung makna cinta tanah air yang harus di rawat, di jaga dan dilindungi. Di dalam pesantren banyak kegiatan yang sifatnya mengandung nasionalisme yaitu perbedaan antar santri ada yang berasal dari sumatra, kalimatan dan lainya. Dari situlah kita di ajari bagaimana kita menghargai perbedaan dan tidak membedadakan..... Maka perbedaan semacam

[145] Hasil wawancara dengan Aji pemuda gereja pada 25 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> inilah menjadi nilai positif bagi pesantren dan khusunya bagi para santri. Pesantren inilah yang tepat untuk menanamkan nilai nasionalisme".[146]

Berusaha bersama seluruh komponen bangsa untuk menerima dan mengakui perbedaan dalam mewujudkan persatuan serta mengejawentahkan nilai-nilai kemanusian yang terkandung dalam pancasila sebagai instrumen pemersatu dan ruh semangat kebersamaan dari setiap elemen bangsa Indonesia tanpa terkecuali, sehingga sesuai dengan cita-cita ideal para pendiri bangsa (*founding fathers*). Sebagaimana penuturan berikut ini:

> "Bagi saya implikasi yang ditanamkan oleh beliau adalah pentingnya memandang perbedaan sebagai keunikan dan sumber kekuatan bersama melawan ideologi-ideologi yang tidak sejalan dengan Pancasila dan memperkuat persatuan ditengah perbedaan".[147]

Jika menelaah lebih detail sejarah penentuan dasar negara NKRI sedikit banyak diwarnai konflik dan berdebatan. Tampak jelas ada keberatan kaum agama lain terhadap klaim dominasi Islam sebagai dasar negara terkait salah satu butir Pancasila. Berdebatan tersebut merupakan wujud dari pluralnya agama yang ada di Indonesia, sehingga masing-masing pemeluk agama berkeinginan eksistensi agamanya mendapatkan pengakuan. Untuk menyikapi hal tersebut, perlunya ada pemahaman dan usaha nyata setiap warga negara untuk generasi penerus bangsa salah satunya adalah memberikan pemahaman relasi agama dan negara. Dengan demikian, akan didapatkan pemahaman dan pemaknaan bagi penerus

[146] Hasil wawancara dengan Angger Wicaksono santri Pesantren Al-Husna pada 13 April 2020.
[147] Hasil wawancara dengan Aji pemuda gereja pada 25 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dalam konteks ini santri dan jemaat mengasimilasikan nasionalisme dengan nilai-nilai universal agama. Tidak diragukan lagi, bahwa setiap agama menjunjung keadilan dan kemanusia. Oleh karena itu, semua elemen bangsa seyogyanya lebih meningkatkan pendalaman agama dan memperkuat wawasan kebangsaan agar semakin kuatnya keutuhan bangsa. Hal ini sebagaimana ungkapana di bawah ini:

> "Berdampak pada pemahaman akan pentingnya menjaga nasionalisme dimulai dari diri kita, bagaimana kita mengasimilasikan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama ...Semisal dakwah Abah tentang cara dakwah para wali songo sangat inspiratif menjelaskan bahwa Islam adalah agama yg paling moderat dan mampu mengikuti perkembangan masyarakat dimanapun ia berada tidak terkecuali di Indonesia yangg banyak suku, etnis dkk.[148]

Memiliki pemahaman dan kesepakatan bersama dalam menjunjung keadilan, menjamin hak asasi manusia, dan menjadikan dialog atau musyawarah sebagai dasar untuk menyelesaikan problem kebangsaan,dan menjamin kebebasan beragama.

Secara umum, pemikiran dan peran penanaman nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa berimplikasi terhadap eksistensi dan kesadaran kecintaan pada tanah air bagi para santri dan jemaat. Sebagai generasi penerus perjuangan bangsa Indonesia semua lapisan masyarakat harus turut menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI. Menjaga persatuan yang di dalamnya terdiri dari jutaan jiwa, adat-istiadat, agama, dan

[148] Hasil wawancara dengan M. Rizal santri luhur Al-Husna pada 18 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan yang berbeda-beda tetapi satu kesatuan.[149] Hal ini sebagaimana ungkapan berikut:

> "Dampak dari paham nasionalisme ini adalah kita bisa mengerti dan memaknai serta mengungkap cinta kasih kepada negeri dengan kegiatan yang bersifat teoris dan empiris".[150]

Hal ini juga ditegaskan oleh Ust. Nur Ismail selaku pengajar di pesantren al-Husna, bahwa dampak dari penanaman dan pemahaman nilai-nilai nasionalisme berpengaruh besar terhadap keyakinan santri akan cinta tanah air *"hub al-wathon minal al-iman"* dan terhindar dari *grasroot* paham-paham radikalisme yang merongrong keutuhan NKRI.[151]

2. Terbangunnya budaya toleransi umat beragama

Sikap terbuka merupakan sendi utama dalam membangun persatuan bangsa. Bagi kiai yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama hal tersebut merupakan bentuk implemetasi dari landasan Ahlu as-sunnah sebagai kelompok yang moderat. Terbuka yang dimaksud disini adalah menghargai adanya perbedaan. KH. Ali Maschan sering berpetuah bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan. Maka, sebagai masyarakat berbangsa dan beragama harus bersifat dewasa terhadap segala bentuk perbedaan.

Secara historis, ketika nabi hijrah ke Madinah kehidupan masyarakat Madinah begitu pluralitas dan sangat beragam. Ketika bereda

---

[149] Kunawi, Basyir dkk, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2015), 228.
[150] Hasil wawancara dengan Ahmad Maksum santri pesantren Al-Husna pada 11 April 2020.
[151] Hasil wawancara dengan Ahmad Nur Ismail Ustadz Al-Husna pada 22 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Madinah nabi tidak serta merta memerangi mereka, akan tetapi nabi mengajarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan yang sangat plural tersebut. KH. Ali Maschan mengambil konsep ini dan menerapkan kepada para santri dan jemaat. Ia mengajarkan bagaimana membangun hubungan dengan nonmuslim dan bahkan kepada kaum muslim sendiri yang berbeda faham dengan cara berpikirnya. Tidak jarang pula KH. Ali Maschan mengajak para santri mengikuti undangan dari kaum Nasrani (gereja). Dan dari sinilah KH. Ali Maschan Moesa mendidik para santri agar memiliki sikap toleransi dan tidak alergi terhadap perbedaan begitupun sebaliknya dengan para jemaat.

Tidak dipungkiri Indonesia seperti halnya dengan masyarakat Madinah juga memiliki keberagaman yang begitu kompleks. Berbagai suku, ras, agama dan budaya menjadi satu wadah dalam bingkai kebhinekaan. KH. Ali Maschan menginginkan agar para santri dan jemaat selalu melihat dari aspek mu'amalah yang positif sebagaimana nabi memberikan nilai-nilai kepada masyarakat Madinah pada saat itu. Maka, melalui semangat toleransi dalam menjaga pluralitas inilah jiwa nasionalisme dapat tersalurkan.

Sikap toleransi ini diwujudkan dengan seringnya terjadi konflik dan ketegangan antar umat beragama di Indonesia. Serta menemukan solusi bersama dalam menyikapi berbagai masalah sosial yang kerap kali mengatasnamakan agama dalam melakukan kekerasan dan kerusakan sebagai dasar untuk melegitimasi tindakannya. Keterbukaan satu agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama lain begitu penting untuk ditanamkan. Jika masing-masing pemeluk agama masih memiliki pandangan yang fanatik dan merasa hanya agamanya yang paling benar, maka hal tersebut yang akan menjadi tabir dalam usaha membangun suatu pandangan yang optimis. Serta tidak lagi menutup diri dari tradisi agama lain dan beranggapan agama lain sebagai musuh yang sesat, penuh kecurigaan dan kebencian. Hal ini sebegaimana hasil wawancara di di bawah ini.

> "Implikasinya adalah santri Pesantren Luhur Al-Husna lebih moderat dan bisa menerima semua perbedaan dengan pandangan kasih dan cinta. Sehingga tidak sampai menimbulkan friksi atau konflik sosial perbedaan argumentasi".[152]

Toleransi menghendaki untuk hidup rukun dan damai bersama dalam keragaman. Budaya toleransi dapat dibangun dengan pembiasaan dan kesadaran diri sejak dini. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang bisa diterima dan diakui oleh pemeluk agama lain. Dengan demikian dalam membangun budaya toleransi lebih mengedepankan nilai-nilai yang bersifat universal, antara lain kemanusiaan, kesejahteraan, cinta kasih, kerja sama sosial dan kedamaian. Serta lebih menekankan pada subtansi atau esensi ajaran masing-masing agama, bukan pada simbol dan kefanatikan semata. Dalam Islam dikenal dengan *rahmatan lil al-'alamin*. Lebih mengutamakan akhlaq dari pada hukum. Persamaan yang demikian harus dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam membangun hubungan antar umat beragama.

[152] Hasil wawancara dengan Rozikin Alumni Pesantren Al-Husna pada 11 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti sikap toleransi yang terbangun antara pesantren Al-Husna dan Gereja GPIB surabaya adalah partisipasi santri dalam kegiatan gereja demikian sebaliknya. Misal, dalam kegiatan diskusi, *live in* pemuda gereja, maupun menghadiri acara-acara tahunan. Dalam kegiatan *live in* tersebut, masing-masing anggota mendiskusikan seputar keutuhan bangsa dan agama keyakinannya secara mendalam dan saling menghormati. Selain itu, program tersebut tidak hanya sebatas mengenalkan pluralisme agama secara konseptual, akan tetapi juga praktik secara langsung berinteraksi sosial antara santri dan jemaat. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> "Di adakannya *live in* di rekan-rekan muslim".[153]

Budaya toleransi juga membuka jalan kerjasama yang seluas-luasnya bagi santri dan pemuda gereja untuk membangun kerukunan dan persahabatan bangsa yang sebelumnya dianggap tabu dan bahkan haram. Hal tersebut sebagaimana penjelasan di bawah ini:

> "Iya untuk masalah implikasi yang dirasakan dengan adanya hubungan dengan Pak Kiai ya membuka jalan untuk melakukan kerja sama yang sebelumnya dianggap tabu dan haram. Kita merasa aman dan nyaman Juga bahagia dan bangga. Lebih Menimbulkan pemahaman bersama bahwa Tuhan bisa disembah dengan berbagai cara sesuai dengan keyakinan masing-masing. Serta Belajar menahan diri untuk tidak merasa paling benar dan semakin menghargai dan menghormati hak asasi".[154]

> "Membangun dan meningkatkan pemahaman dan kebersalingan yang sehat dan terbuka serta membuang prasangka. Implementasi

[153] Hasil wawancara dengan Leon pemuda gereja pada 21 Mei 2020.
[154] Hasil wawancara dengan pendeta Bendelina Matatula Leba pada 7 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang nyata adalah makin saling menghormati, mengakui dan menerima serta menghidupi perbedaan".[155]

Selain itu, terciptanya sikap keterbukaan antara santri dan jemaat menjadi sarana untuk meningkatkan dan membangun pemahaman keagamaan yang inklusif serta menghilangkan stigma saling curiga, perasangka merasa paling benar, dan lebih memahami bahwa Indonesia sebagai rumah bersama. Dengan demikian, adanya sikap saling kenal dan menghargai akan meminimalisir atau bahkan mencegah konflik antaragama sedini mungkin dan saling menjaga keutuhan bangsa. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

> "kami mempunyai pola pikir yang komprehensif dalam memahami agama dan nasonalisme, sehingga mampu menjaga persaudaraan beragama dengan baik. Meskipun kita berbeda agama tetapi kita tetap satu yakni indonesia sesuai dengan semboyan bhinneka tunggal ika berbeda beda tetapi tetap satu jua".[156]

Di sisi lain, mereka mendapatkan pemahaman tentang relasi agama dan negara karena Indonesia disepakati bukan negara agama. Nilai-nilai agama dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Ritual agama dan tradisi berjalan beriringan secara rukun dan damai yang menjadi karakter jati diri Indonesia yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.

---

[155] Hasil wawancara dengan Pendeta Simon pada 7 Mei 2020.
[156] Hasil wawancara dengan Adon Jubaidi alumni Al-Husna pada 13 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penutup

Menurut Ali Maschan Moesa, term nasionalisme identik dengan kosa kata *ash-shu'ubiyyah*, *al-qaumiyyah*, dan *al-ummah*. Dalam surat al-Hujurat (49): 13, Allah manyatakan bahwa menciptakan manusia dari jenis laki-laki (*dzakarin*) dan perempuan (*untsa*), kemudian Allah menjadikannya berbangsa-bangsa (*shu'uban*) dan bersuku-suku (*qabāila*). Pada ayat ini, kata *shu'ūban* sebagai bentuk jamak dari mufrod *sha'bun*. Kata *sha'bun* jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka memiliki arti bangsa, sehingga rasa kebangsaan atau nasionalisme esensinya bisa disamakan dengan kata *shu'ubiyah.*

Secara lebih umum, merujuk pada Benedict Anderson, Ali Maschan Moesa menjelaskan bahwa makna bangsa adalah persamaan penderitaan. Bangsa (*nation*) dalam hal ini merupakan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) karena setiap bangsa bercita-cita berdaulat atas rasa penderitaan bersama dijajah. Ia menegaskan bahwa nasionalisme dimaknai dengan rasa kebangsaan dari setiap warna negara terhadap negaranya. Selain itu, dalam bahasa yang lebih umum nasionalisme menurut Ali Maschan Moesa adalah kebersamaan dalam keragaman dan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) karena setiap bangsa bercita-cita berdaulat atas rasa penderitaan bersama.

Pada perspektif sejarah, Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa nasionalisme bisa merujuk pada konteks sejarah nabi Muhammad di kota Madinah. Pada waktu itu, Madinah tidak hanya dihuni oleh umat Islam saja atau suku-suku yang menerima dan membela nabi (anshar) dan bukan pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya kaum imigran (muhajirin). Akan tetapi, Madinah dihuni oleh bermacam-macam suku, beraneka ragam keyakinan, multi ras, dan begitu heterogen golongan dan bahasanya. Semua kelompok tersebut, disatukan oleh nabi Muhammad bukan atas dasar sentimen agama. Namun, nabi mempersatukan mereka dengan sentimen kepemilikan bersama atas Madinah yang mereka tempati bersama.

Adapun terkait pandangan tentang hubungan agama dan negara, Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa ada tiga konsep trikotomi paradigma, yaitu *integrated paradigm*, *symbiotic paradigm*, dan *secularistic paradigm*. Terkait relasi agama dan negara ini, Ali Maschan Moesa termasuk kiai yang mengikuti paradigma simbiotik.

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan di atas tentang nasionalisme, penulis memiliki kesimpulan bahwa Ali Maschan Moesa lebih menggunakan pendekatan objektivitas. Dalam hal ini, Ali Maschan Moesa cenderung memandang bangsa sebagai *state of nature*, yaitu suatu watak ilmiah yang secara esensial telah tertanam dalam diri manusia dan secara objektif didukung oleh prasyarat-prasyarat kultur, seperti kesamaan nenek moyang, bahasa, adat-istiadat, agama, dan wilayah.

Jika dianalisis lebih mendalam, tampak jelas bahwa Ali Maschan Moesa termasuk tipologi kiai yang memiliki paham nasionalisme moderat. Dalam hal ini, ia dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegah teguh paham Islam *Ahlussunnah wa al-jamaah*. Kitab-kitab tersebut berisi berbagai cabang disiplin ilmu keagamaan dan dalam pembahasannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menonjolkan dan mengutamakan pandangan hukum Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Imam asy-syafi'i dan para pengikutnya. Paham nasionalisme moderat ini, terbentuk jika latar belakang pendidikannya adalah pesantren-pesantren yang mengutaman tradisi NU, paham Islam substansial, dan kuatnya gagasan tentang kontekstualisasi Islam di masyarakat.

Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di pesantren dan di gereja GPIB memiliki peran yang cukup relevan. Dalam prakteknya dilakukan dengan berbagai kegiatan atau forum yang bersifat formal maupun informal. Di pesantren penanaman nasionalisme lebih bersifat intens yang terdiri dari refleksi sejarah nasionalisme dan forum diskusi. Praktek tersebut dinilai lebih efektif karena dilakukan dengan rentan waktu yang berkesinambungan dan memiliki rasa terikatan yang lebih kuat serta mudah untuk melakukan pengontrolan. Sedangkan perannya dalam penanaman nasioanalisme di GPIB lebih bersifat pada acara semi formal, seperti halnya acara seminar, dialog keagamaan, dan forum-forum lintas agama. Hal ini dilakukan bukan lain hanya untuk mengimplementasikan pandangan nasionalismenya, yakni menjaga kebersamaan dalam keragaman.

Pada kajian ini, teori peran kiai yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah lebih mendalam peran KH. Ali Maschan Moesa adalah teori patron (Horikhosi) dan *cultural broker* (Geertz). Menurut Horikohsi kiai adalah patron kelompok Islam. Peran kiai bukan saja sebagai penyaring budaya, melainkan pula sebagai motor perubahan, mediator, dan inspirator yang mempelopori perubahan yang emansipatif dalam menghadapi arus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernisasi dengan pandangan tradisionalnya. Terkait hal ini, peran patron yang dilakukan KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme di pesantren dan GPIB adalah memotori berdirinya forum lintas agama dan etnis. Dalam prakteknya, wadah ini dibentuk sebagai upaya untuk menjalin relasi antar agama dan membangun kesadaran nasionalisme. Bagi sebagian kalangan, menjalin hubungan dengan nonmuslim merupakan hal tabu dan cenderung disebut sesat bahkan kafir. Hal yang sedemikian harus diluruskan dan memberikan pemahaman pada masyarakat, sehingga stigma-stigma negatif yang condong apriori bisa dikikis bahkan diubah menjadi hal yang positif melalui forum tersebut.

Sementara menurut Clifford Geertz menyatakan bahwa kiai mempunyai posisi strategis dalam sistem budaya masyarakat, yaitu sebagai pialang budaya atau dikenal dengan istilah *cultural broker*. Menurut teori ini, kiai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, kemudian menentukan mana yang bisa diakomodasi dan mana yang tidak. Dalam hal ini, KH. Ali Maschan Moesa memainkan peran dengan cara memberikan informasi-informasi terkiat siroh nabawiyah, piagam Madinah, riwayat terbentuknya bangsa, sejarah pemilihan bentuk negara, dan histori penentuan dasar negara. Informasi-informasi tersebut disampaikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi santri dan jamaat akan catatan penting sejarah bangsa Indonesia dan nilai-nilai luhur yang harus dijaga bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi KH. Ali Maschan Moesa rasa nasionalisme dan NKRI adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk final. Pemahaman yang pada hakikatnya merupakan sebuah kesadaran tersebut pada gilirannya menjadi tindakan nyatanya, sehingga kerap kali dalam pengajian keliling ke berbagai daerah menjelaskan, bahwa NKRI adalah bentuk final.

Jika merujuk dari kedua teori di atas, maka hemat penulis memberikan kesimpulan bahwa peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme mencakup kedua peran tersebut, yakni peran sabagai patron dan peran sabagai pialang budaya. Oleh sebab itu, kedua peran ini ternyata dapat dijumpai dalam kenyataan kiai sebagai penyaring budaya *cultural broker* dan patron. Akan tetapi, peran yang lebih dominan adalah peran sebagai pialang budaya. Menurut hemat penulis, dalam bahasa yang lain memberikan determinasi bahwa manifestasi peran KH. Ali Maschan Moesa adalah peran substantif dan peran empiris.

Ada dua implikasi dari pemikiran dan peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di pesantren Al-Husna dan GPIB Surabaya. Pertama adalah menumbuhkan nasionalisme. Salah satu prinsip dalam nasionalisme adalah kesatuan. Dalam hal ini, KH. Ali Maschan Moesa memberikan pengajaran dan pemahaman pada santri dan jemaah bahwa kesatuan menjadi titik vital dalam menjaga keutuhan bangsa. Sehingga hal tersebut memunculkan kesadaran, pola pikir (*mind sett*), pola tindak, dan pola sikap pada setiap diri santri dan jemaah akan urgensi kemauan dalam bersatu. Karena bangsa Indonesia identik dengan keberbedaan suku, agama, ras, dan golongan ditengah banyaknya faham dan arus global yang mengancam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutuhan bangsa. Ditambah lagi dengan maraknya kalangan remaja yang dengan mudahnya terserat dan masuk dalam jaringan terorisme.

Kedua adalah terbangunnya budaya toleransi umat beragama. Toleransi menghendaki untuk hidup rukun dan damai bersama dalam keragaman. Budaya toleransi dapat dibangun dengan pembiasaan dan kesadaran diri sejak dini. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang bisa diterima dan diakui oleh pemeluk agama lain. Dengan demikian, dalam membangun budaya toleransi lebih mengedepankan nilai-nilai yang bersifat universal, antara lain kemanusiaan, kesejahteraan, cinta kasih, kerja sama sosial dan kedamaian. Serta lebih menekankan pada subtansi atau esensi ajaran masing-masing agama, bukan pada simbol dan kefanatikan semata. Dalam Islam dikenal dengan *rahmatan lil al-'alamin*, lebih mengutamakan akhlaq dari pada hukum. Persamaan yang demikian harus dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam membangun hubungan antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pemaparan dan analisis data sebelumnya, maka penulis meyimpulkan beberapa temuan sekaligus menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme dalam pemahaman KH. Ali Maschan Moesa adalah kebersamaan dalam keragaman dan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*), karena setiap bangsa bercita-cita berdaulat atas rasa penderitaan bersama. KH. Ali Maschan Moesa mendefinisikan nasionalisme merujuk pada kosa kata *al-qaumiyyah*, *al-ummah*, dan *ash-shu'ubiyyah* dengan menggunakan pendekatan objektivitas. Ia menegaskan bahwa nasionalisme dimaknai dengan rasa kebangsaan dari setiap warna negara terhadap negaranya. Terkait relasi agama dan negara, KH. Ali Maschan Moesa termasuk kiai yang mengikuti paradigma simbiotik. Sementara itu, pemikiran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa termasuk tipologi yang bercorak paham nasionalisme moderat.
2. Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di pesantren luhur al-Husna dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama adalah refleksi sejarah nasionalisme. Dalam konteks ini, KH. Ali Maschan Moesa kerap membahas relasi agama dan nasionalisme. Ia merefleksikan argumentasi-argumentasi terkait nasionalisme, baik terkait sejarah bangsa maupun keterlibatan kiai dalam perjuangan merebut dan mempertahankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan serta mejaga keutuhan NKRI. Kedua, forum diskusi, yakni kegiatan melatih karakter kebersamaan dan menumbuhkan sikap saling terbuka. Selain itu, sikap menghargai perbedaan pendapat merupakan pembiasaan untuk menanamkan demokrasi pada setiap santri. Serta menumbukan sikap kebersamaan dalam keragaman dan menghargai perbedaan, baik menyangkut keyakinan maupun pemahaman. Adapun terkait peran KH. Ali Maschan Moesa dalam membangun nasionalisme di jemaat GPIB Surabaya terdiri dari dua peran. Pertama, dialog lintas agama dan etnis. Forum antar umat beragama dan etnis yang dibentuk dalam upaya membangun dan menjaga kebersamaan dalam keragaman umat. Serta memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Kedua, pemateri seminar. Kegiatan ini untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan secara komprehensif dari berbagai sudut pandang dan terjalinnya komunikasi dua arah saling tukar pendapat. Peran KH. Ali Maschan Moesa dalam menanamkan nasionalisme mencakup dua peran, yakni peran sabagai patron dan peran sabagai pialang budaya. Akan tetapi, peran yang lebih dominan adalah peran sebagai pialang budaya. Menurut hemat penulis, dalam bahasa yang lain memberikan determinasi bahwa manifestasi peran KH. Ali Maschan Moesa adalah peran substantif dan peran empiris.

3. Implikasi pemikiran dan peran nasionalisme KH. Ali Maschan Moesa di pesantren luhur Al-Husna dan kalangan jemaat GPIB Surabaya sebagaimana berikut ini. Pertama adalah menumbuhkan nasionalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berusaha bersama seluruh komponen bangsa untuk menerima dan mengakui perbedaan dalam mewujudkan persatuan, serta mengejawentahkan nilai-nilai kemanusian yang terkandung dalam pancasila sebagai instrumen pemersatu dan ruh semangat kebersamaan dari setiap elemen bangsa Indonesia tanpa terkecuali, sehingga sesuai dengan cita-cita ideal para pendiri bangsa (*founding fathers*). Kedua adalah terbangunnya budaya toleransi umat beragama. Sikap terbuka merupakan sendi utama dalam membangun persatuan bangsa. Toleransi menghendaki untuk hidup rukun dan damai bersama dalam keragaman. Budaya toleransi dapat dibangun dengan pembiasaan dan kesadaran diri sejak dini. Setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang bisa diterima dan diakui oleh pemeluk agama lain.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang di dapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendansi sebagai berikut:

1. Melibatkan semua pihak yang terkait untuk memaksimalkan peran kiai dalam menanamkan nasionalisme di pesantren dan gereja, sehingga selaras dengan falsafah Pancasila.
2. Meningkatkan kerjasama yang lebih bersifat preventif, konkrit, dan komprehensif dalam upaya menjaga identitas bangsa. Sehingga tidak hanya sebatas sebagai *public discourse* tapi lebih mengakar dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu adanya forum semacam forum lintas agama dan etnis yang lebih aktif dalam kajian lintas agama maupun diskusi kebangsaan secara berkala atau periodik. Misal, tiga bulan sekali untuk merefresh dan meneguhkan pemahaman nasionalisme.
4. Mengembangkan metode dakwah tulisan (literasi) di pesantren Al-Husna dan GPIB dalam upaya menanamkan semangat membaca khususnya dalam memahami nasionalisme yang baik dan menginspirasi santri mapun jemaat agar bisa mengembangkan dan menyebarkan wawasan nasionalisme dengan tulisan, baik offline maupun online.
5. Terinternalisasinya nilai-nilai moderasi nasionalisme yang dituangkan dalam kegiatan pesantren maupun gereja serta menjamin termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dan jemaat.
6. Menfasilitasi gerakan atau kegiatan yang menjaga dan mendukung eksistensi NKRI dari ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan keutuhan NKRI. Seperti, radikalisme dan terorisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Rosidi, Asnawati. *Mereka Membicarakan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.

Amin, M. Mansyur. *NU & Jihad Politik Kenegaraan*. Yogyakarta: Al-Amien, 1996.

Arraiyyah, Muhammad Hamdar, and Jejen Musfah. *Pendidikan Islam Mewujudkan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Aziz, Moh. Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Bizawie, Zainul Milal. *Lasykar Ulama' Santri Dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tanggerang: Pustaka Kompas, 2014.

Creswell, John. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tenatang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–249.

Hanafi, Hasan. *Islam Dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humenisme Universal*. Yogyakarta: IAIN Walisongo, 2007.

Hilmi, Masdar. "Lone Wolf Dan Sinergi Deradikalisasi." *Jawa Pos*. Surabaya, 2019, Desember edition, sec. Opini.

Horikosi, Hiroko. *Kiai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

HusinAffan, M, and Hafidh Maksum. "MEMBANGUN KEMBALI SIKAP NASIONALISME BANGSA INDONESIA DALAM MENANGKAL BUDAYA ASING DI ERA GLOBALISASI" 3 (2016): 8.

Kahin, George, Mc Turnan. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.

Kartodirdjo, Sartono. *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohn, Hans. *Hans Kohn, Nasionalisme: Arti Dan Sejarahnya, Alih Bahasa Sumantri Mertodipuro*. Jakarta: Erlangga, 1984.

M. Daulay, Richard. *Agama Dan Politik Di Indonesia, Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Mahfud, M. A. Sahal. "NU Harus Membumi." *Majalah AULA PWNU JATIM*, 1999.

Manan, M. Azzam, and Thung Ju Lan. *Nasionalisme Dan Ketahanan Budaya Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2011.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Nafis, Muhammad Wahyu. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014.

Sugianto, Feri. *Nasionalisme Asia*. Pontianak: Derwati Press, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Penelirian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Sukmadinta, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Supriadi. *Kyai Dan Priyai Di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pusataka Cakra, 2001.

Sutopo, H.B. *Telaah Karya Penelitian, Subangsih Jurnal Penelitian*. Universitas Sebelas Maret, 1998.

T. Pureklolon, Thomas. *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018.

Taher, Tarmizi. *Membumikan Ajaran Ketuhanan Agama Dalam Transformasi Bangsa*. Jakarta: Hikmah, 2003.

Turmidi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yatim, Badri. *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Zuhri, Saifuddin. *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Jurnal dan Disertasi

Aliyah, Miftahul, "Aktulisasi Pemikiran Nasionalisme Dalam Pengembangan Indonesia Madani: Studi Fenomenologi Terhadap Perjuangan Moh. Nasir Dalam Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan". (Disertasi-- Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2015).

Arif, Syaiful dan Kustini. " Kekristenan dan Nasioanlisme di Kota Bogor" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 15, Mei-Agustus 2016.

----------, "Kontradiksi Pandangan HTI atas Pancasila". *Jurnal Puskamnas* Universitas Bhayangkara. Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2016.

Asror, Ahidul " Kontekstualisasi Wawasan Islam Kebangsaan Kiai Abdul Muchith Muzadi" Institut Agama Islam Negeri Jember, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 6, Nomor , Desember 2016; p-ISSN 2088-7957; e-ISSN 2442-871X; 383-403.

Hasan, Muhammad "Islam Wasat}iyyah Di Kalangan Ulama' Pesantren: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan" (Disertasi— Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Ibda, Hamidullah '' Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme" STAINU Temanggung, *Internasional Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Volume 19 No. 2 2017, DOI: 10.21580/ihya.18.1.1740.

Lestari, Heni "Pendidikan Agama Dan Nasionalisme: Studi Pada Sekolah Terpadu Di Jakarta". (Desertasi-- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Masroer."Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia", Pusat Studi Pancasila dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga. Sosiologi Agama: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o).

Ni'mah, Evayatun, "Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding". Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Jurnal Humaniora* Volume 2, No 1, September 2017, An-Nas; ISSN: 2549-676X, E-ISSN: 2597-7822.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ni'mah, Zetty Azizatun, "Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi Perspektif Islam". Jurnal Universum Vol. 10 No. 1 Januari 2016, 25-40 P-ISSN: 1978-6948 e-ISSN: 2502-8650.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id